

DISERTASI

AHMAD SULTON

AHMAD SULTON

FILSAFAT PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH

(Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang Jawa Timur)

FILSAFAT PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH

(Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang Jawa Timur)



FILSAFAT PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH
(Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren
Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang
Jawa Timur)



Oleh
Ahmad Sulton
NIM: 1630016010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Doktor dalam Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam

YOGYAKARTA
2022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sulton, S.Pd.I., M.Pd.I
NIM : 1630016010
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk seumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 April 2022

Saya yang menyatakan,




Anmad Sulton, S.Pd.I., M.Pd.I
NIM. 1630016010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : FILSAFAT PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH
(Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren
Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang
Jawa Timur)
Ditulis oleh : Ahmad Sulton
NIM : 1630016010
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 27 Juni 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang.



Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP.: 19680605 199403 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 15 FEBRUARI 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **AHMAD SULTON** NOMOR INDUK: **1630016010** LAHIR DI **TUBAN**, TANGGAL **18 JANUARI 1989**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **KEPENDIDIKAN ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-832.**

YOGYAKARTA, 27 JUNI 2022

AN. REKTOR /
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.

NIP.: 19680605 199403 1 003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Ahmad Sulton ()
NIM : 1630016010
Judul Disertasi : FILSAFAT PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH (Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang Jawa Timur)

Ketua Sidang : Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. ()
Sekretaris Sidang : Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. ()
Anggota : 1. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. (Promotor/Penguji) ()
2. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. (Promotor/Penguji) ()
3. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. (Penguji) ()
4. Dr. Hj. Maemonah, M.Ag. (Penguji) ()
5. Dr H. Oman Fathurohman SW. M.Ag. (Penguji) ()
6. Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag. (Penguji) ()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 27 Juni 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.75
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,


Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP.: 19750701 200501 1 007



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor :

Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

(

)

Promotor :

Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

(

).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**FILSAFAT PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH
(Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren
Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang
Jawa Timur)**

yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Sulton, S.Pd.I., M.Pd.I
N I M : 1630016010
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada Tanggal 15 Februari 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wssalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 22 Maret 2022

Promotor, _____



Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**FILSAFAT PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH
(Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren
Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang
Jawa Timur)**

yang ditulis oleh:

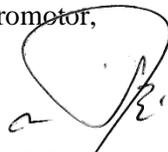
Nama : Ahmad Sulton, S.Pd.I., M.Pd.I
N I M : 1630016010
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada Tanggal 15 Februari 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wssalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 2 April 2022

Promotor,



Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**FILSAFAT PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH
(Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren
Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang
Jawa Timur)**

yang ditulis oleh:

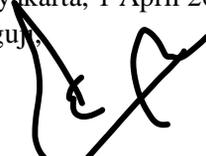
Nama : Ahmad Sulton, S.Pd.I., M.Pd.I
N I M : 1630016010
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada Tanggal 15 Februari 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 1 April 2022

Penguji:


Dr. Alim Koswanto, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**FILSAFAT PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH
(Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren
Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang
Jawa Timur)**

yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Sulton, S.Pd.I., M.Pd.I
N I M : 1630016010
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada Tanggal 15 Februari 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 3 Maret 2022

Penguji,



Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**FILSAFAT PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH
(Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren
Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang
Jawa Timur)**

yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Sulton, S.Pd.I., M.Pd.I
N I M : 1630016010
Program/Prodi : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada Tanggal 15 Februari 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 15 Maret 2022

Penguji,



Dr. H. Oman Fathurrohman SW., M.Ag.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kritik yang dialamatkan kepada aktivitas kependidikan yang diselenggarakan institusi pendidikan Islam yang tidak memiliki kerangka filsafat pendidikan Islam yang mandiri dan kokoh akan tetapi hanya mengadopsi filsafat (pemikiran) pendidikan dari Barat. Dalam kasus di pesantren al-Maqbul sebagai salah satu pesantren “bereputasi” yang tidak terpengaruh filsafat Barat, melainkan mempertahankan sistem pendidikan tradisional, tidak mau beralih status menjadi pesantren modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan pesantren al-Maqbul masih bersikukuh mempertahankan sistem pendidikan tradisional jika ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan Islam yang terdiri dari landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang mengambil latar di pesantren al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang. Penelitian ini bersifat kualitatif yang berusaha mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan maupun literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Fokus penelitian ini terdapat pada pelaksanaan pendidikan di pesantren al-Maqbul. Untuk mendapatkan data digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keseluruhan data dianalisis dengan tahapan: 1. Mereduksi data, 2. Menyajikan data, dan 3. Menyimpulkan hasil penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi data dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu: (1) Alasan pesantren Al-Maqbul masih bersikukuh mempertahankan sistem pendidikan tradisional tidak lepas dari konstruksi filsafat pendidikannya. Untuk memahaminya, *pertama*, mengetahui rumusan tujuan pendidikan, *kedua*, pengaruh keyakinan-keyakinan filosofis yang terdiri dari landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi terhadap rumusan tujuan pendidikan di pesantren Al-Maqbul (2) Kecenderungan

Monisme dapat ditemukan dalam ontologi filsafat pendidikan di pesantren al-Maqbul. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pendidikan yang dijalankan oleh pesantren al-Maqbul menempatkan Tuhan, manusia, dan alam semesta sebagai objeknya. Dimensi fundamental pendidikannya adalah manusia yang menyelenggarakan aktivitas kependidikan pesantren. Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar dan sesama manusia. Jika dalam pendidikan ada manusia dan alam semesta, pastilah ada Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta, karena tidak mungkin keduanya ada dengan sendirinya. Tuhan adalah satu-satunya sumber segala keberadaan; (3) Kecenderungan Bayani dapat ditemukan dalam epistemologi pendidikan di pesantren al-Maqbul, namun bukan berarti pesantren al-Maqbul meniadakan nalar Burhani dan Irfani. Nalar Burhani tampil dalam ilmu-ilmu seperti logika, kalam, dan ushul fiqh yang berbaur penalaran dengan tetap menggunakan referensi wahyu diajarkan di pesantren al-Maqbul. Sementara itu, nalar Irfani dalam epistemologi pendidikan, ditemukan dalam keyakinan pesantren al-Maqbul tentang ilmu *laduni*. Dalam pemahaman sederhana dan mudah dimengerti, ilmu *laduni* adalah proses memperoleh pengetahuan yang dialami oleh seseorang secara langsung tanpa melalui berpikir, observasi, metode ilmiah, dan memahami teks (bayan); (4) *Ketiga*, kecenderungan *akhlāq at-Ṭā'ah* dan *akhlāq al-Fanā'* terdapat dalam etika pendidikan pesantren al-Maqbul. Hal ini dapat ditemukan dalam penghormatan dan pengabdian santri al-Maqbul kepada kiainya. *Akhlāq al-Fanā'* dapat ditemukan dalam tradisi penghormatan yang besar seorang santri kepada kiainya di pesantren al-Maqbul.

Kata Kunci: ontologi pendidikan, epistemologi pendidikan, aksiologi pendidikan, pesantren tradisional

ABSTRACT

This study is prompted by criticism to the educational activities undertaken by Islamic educational institutions for their lack of philosophical foundation while adopting Western educational philosophy. On the contrary, as a reputable school, Al-Maqbul Islamic Boarding School refuses to make transformation into a modern one. The school is not influenced by the Western philosophy and still preserves the traditional education system.

Therefore, the purpose of this study is to explain why Al-Maqbul Islamic Boarding School continues adhering to the conventional education system. It is viewed from the perspective of Islamic education philosophy, which is founded on ontology, epistemology, and axiology. This research is field research that takes place at Al-Maqbul Islamic Boarding School in Kuwolu Bululawang, Malang. This qualitative research seeks to describe the data obtained from the field and literature related to the discussion. The purpose of this research is to examine how education is implemented. Data collection approaches such as observation, interview, and documentation were used. All data were evaluated in stages: 1. data reduction, 2. data presentation, and 3. conclusion of the research findings. Validating data requires triangulation in two ways: multiple data and multi-methods.

The outcomes of this study are: (1) The school's adherence to the traditional education system is strongly motivated by the development of its educational philosophy. To comprehend this, it needs to understand, first, the educational goal formulation and, second, the influence of philosophical ideas comprising ontology, epistemology, and axiology foundations on the school's educational goal formulation. (2) Monisms is evident in the ontology of Al-Maqbul Islamic Boarding School's pedagogical philosophy. The school's curriculum treats God, mankind, and the universe as objects. Its education's fundamental dimension is the human beings who conduct the pedagogical activities. It views education as a reciprocal process of human adjustment to the environment and to fellow human

beings. If there are humans and the universe in education, there must be God who created them, as neither can exist independently. (3) The *Bayani* is found in Al-Maqbul Islamic Boarding School epistemology of education, but this does not indicate that the school negates the *Burhani* and *Irfani* epistemologies. The application of the *Burhani* appears in sciences such as logic, *kalam*, and *ushul fiqh*, while still employing revelation references. Meanwhile, the *Irfani* is reflected in the school's beliefs on *Laduni* science. *Laduni* science, in a simple and easy-to-understand definition, is the process of obtaining knowledge directly experienced by a person without going through thinking, observation, scientific methods, and understanding texts (*bayan*). (4) The *akhlāq at-Ṭā'ah* dan *akhlāq al-Fanā'* is noticeable in the educational ethics of al-Maqbul pesantren. This is seen in santri (students) of Al-Maqbul's respect for loyalty to their *Kyai*. *Akhlāq al-Fanā'* is rooted in the santri's tradition of showing tremendous reverence for their teachers.

Keywords: Ontology of Education, Epistemology of Education, Axiology of Education, Traditional Islamic Boarding School

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

مستخلص البحث

إن خلفية هذا البحث تنطلق من الأنشطة التربوية التي تنظمها المؤسسات التربوية الإسلامية لعدم إطارها الفلسفي للتربية الإسلامية المستقلة والمتينة ولكنها تبني فقط الفلسفة التربوية (الأفكار) من الغرب. وفي أمر معهد المقبول الإسلامي باعتباره من أحد المعاهد "ذوي السمعة" التي لا تتأثر بالفلسفة الغربية، ولكنها تحافظ على نظام التعليم التقليدي حيث لا يريد تغيير وضعه إلى معهد عصري.

يهدف هذا البحث إلى وصف أسباب استمرار إصرار معهد المقبول الإسلامي على الحفاظ على نظام التعليم التقليدي عند النظر إليه من منظور فلسفة التربية الإسلامية التي تتكون من أسس علم الوجود ونظرية المعرفة وعلم الأكسيولوجيا. هذا البحث من أنواع البحث الميداني الذي يتم إجراؤه في معهد المقبول الإسلامي بكوولو بولولوانج مالانج. هذا البحث من بحث نوعي بطبيعته يحاول وصف البيانات التي تم الحصول عليها من الميدان والمراجع المتعلقة بالمناقشة. يركز هذا البحث على تطبيق التعليم في معهد المقبول الإسلامي. وللحصول على البيانات تستخدم تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. ومن ثم، تم تحليل البيانات على مراحل: 1. اختزال البيانات، 2. عرض البيانات، 3. واستنتاج البحث. ويتم التحقق من صحة البيانات عن طريق تثليث البيانات في وضعين، وهما باستخدام المصادر المتعددة والطرق المتعددة.

وقد حصل هذا البحث على النتائج، وهي: (1) من دواعي استمرار إصرار معهد المقبول الإسلامي على الحفاظ على نظام التعليم التقليدي لا ينفصل عن بناء فلسفته التربوية. وللوصول إلى فهمه، أولاً، معرفة صياغة الأهداف التربوية، وثانياً، تأثير المعتقدات الفلسفية المكونة من أسس علم الوجود، ونظرية المعرفة، وعلم الأكسيولوجيا على صياغة الأهداف التربوية في معهد المقبول الإسلامي. (2) يمكن العثور على نزعة الوحدوية في أنطولوجيا الفلسفة التربوية بمعهد المقبول الإسلامي. ويستند هذا إلى الحقيقة أن التعليم الذي يقوم به معهد المقبول الإسلامي يضع الله والبشر والكون كآشياء. والبعد الأساسي للتعليم هو الإنسان الذي يقوم بالأنشطة التربوية الإسلامية المعهدية. يجب أن يُنظر إلى التعليم بأنه عملية تكيف بشري

متبادلا مع البيئة الطبيعية ورفاق البشر. إذا كان في التعليم بشر وكون، فلا بد أن يكون هناك إلهًا خلق الإنسان والكون، لأنه من المستحيل أن يتواجد كلاهما بمفردهما. فالله هو المصدر الوحيد لكل الوجود. (3) ويمكن العثور على ميول بياني في نظرية المعرفة التربوية في معهد المقبول الإسلامي، لكن هذا لا يعني أنه ينفي العقل البرهاني والعرفاني. فالعقل البرهاني يظهر في العلوم كالمنطق والكلام وأصول الفقه التي تفوح منها رائحة التفكير حيث تستخدم مراجع الوحي التي تدرس في معهد المقبول الإسلامي. وفي جانب آخر، إن العقل العرفاني في نظرية المعرفة التربوية يتم العثور عليه في معتقدات معهد المقبول الإسلامي حول علم لدني. في فهم بسيط وسهولة الفهم، فإن العلم اللدني هو عملية الحصول على المعرفة التي يختبرها الشخص مباشرة دون المرور بالتفكير والملاحظة والأساليب العلمية وفهم النصوص (البيان)؛ (4) ثالثًا: نزعة أخلاق الطاعة وأخلاق الفناء ترد في أخلاقيات التربية بمعهد المقبول الإسلامي. هذا مما يمكن العثور عليه في احترام وخدمة طلاب معهد المقبول الإسلامي نحو الكيبي. ويمكن العثور على أخلاق الفناء في عرف احترام طالب الكبير لكيبي في معهد المقبول الإسلامي.

الكلمات المفتاحية: الأنطولوجيا التربوية، نظرية المعرفة التربوية، الأكسيولوجيا التربوية ،
المعهد الإسلامي التقليدي

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988 adalah:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el

م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāu	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مَدَّةٌ مَتَعَدَّةٌ	<i>muddah muta'addidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّعٌ مَتَعَيِّنٌ	<i>rojul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣara wa qatal</i>
Kasrah	i	كَمْ مِنْ فَيِّئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	u	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa šulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	a	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fāttah razzāq mannān</i>
Kasrah	i	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	u	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah bertemu wāw mati	Aw	مَوْلُودٌ	<i>maulūd</i>
Fathah bertemu yā' mati	Ai	مُهَيِّمٌ	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت لكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la' in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at- ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محددة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti: salat dan zakat, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalawāh al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' Marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*Faṭḥah*, *kasrah*, atau *Ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>Zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>Ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>Jalālata al-ulamā'</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* :

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masāil</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at- ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-żahab</i>

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Untuk itu penulis ucapkan rasa syukur kehadirat-Nya seraya mengucapkan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Setinggi makna shalawat dan sedalam makna salam semoga tetap tercurahkan keharibaan beliau Nabi Agung Muhammad Saw, yang telah merombak akhlak manusia dari dekadensi moral menuju perbaikan akhlak dengan tersyairnya agama Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian disertasi ini telah melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan disertasi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis dengan penuh kerendahan hati menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi program Doktorat (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., dan H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D., Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi program Doktorat (S3) di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
3. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. dan Dr. Munirul Ikhwan, L.c., MA. (Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktor Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), yang telah memberi pelayanan administrasi dengan mudah sejak penulis masuk kuliah hingga terselesaikannya disertasi ini.
4. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. dan Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku promotor dan co-promotor, dengan kepakaran, kesabaran, dan perhatiannya, telah meluangkan waktu untuk

memberikan motivasi dan kontribusi bagi terwujudnya disertasi ini.

5. Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., Dr. Hj. Maemonah, M.Ag., dan Dr. H. Oman Fathurohman SW., M.Ag., selaku penguji dalam ujian Tertutup, dengan keikhlasannya telah memberi koreksi, masukkan, dan saran baik dari aspek metodologi penelitian maupun penyajian isi disertasi ini secara keseluruhan.
6. Para dosen program doktoral di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah membuka cakrawala/pandangan, mendorong munculnya gagasan, ide-ide khususnya dalam bidang pendidikan dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa pascasarjana.
7. Pengasuh, pimpinan yayasan, pengurus, dewan *assatidz* dan santri serta alumni Pondok Pesantren Roudlatul Muhsinin al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang yang telah yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian, memberikan data yang penulis perlukan selama pengumpulan data dalam penyelesaian disertasi ini.
8. Teman-teman Mahasiswa KI tahun 2016, dengan keutamaan dan kelebihan masing-masing telah mengubah dan mewarnai kehidupan penulis baik segi pemikiran maupun tindakan selama berproses di Yogyakarta yang Istimewa ini.
9. Ibunda dan Ayahanda yang telah memberikan dasar-dasar utama yang sangat penting dalam pembentukan karakter pada diri penulis serta motivasi yang kuat guna terselesainya disertasi ini. Beliau guru besar penulis, yang setiap saat pesan-pesan dan wejangannya senantiasa penulis ingat dalam kehidupan sehari-hari.
10. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan disertasi khususnya keluarga kecil penulis. Anak semata wayang yang bernama Muhammad Rausyan Fikri dan Istri bernama Evi Muzaiyidah Bukhori, M.Pd.I., dan sahabat penulis yang bernama Muhammad Nashihin, M.Pd., Arif, S.Pd.I., dan teman-teman alumni Tarbiyatut Thalabah di Malang.

Dengan keterbatasan pengalaman, pengetahuan, maupun pustaka yang ditelaah, penulis sadar bahwa disertasi ini masih banyak kekurangan dan perlu pengembangan lebih lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar disertasi ini lebih sempurna serta sebagai masukan untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap disertasi ini memberikan manfaat bagi pembaca terutama bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam.

Yogyakarta, 12 April 2022



Ahmad Sulton, S.Pd.I., M.Pd.I
NIM. 1630016010





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PEGESAHAN DIREKTUR	iv
YUDISIUM	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI	xxvii
DAFTAR TABEL	xxx
DAFTAR GAMBAR	xxxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Pendekatan Penelitian	23
3. Teknik Pemilihan Informan.....	24
4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	25
5. Pengelolaan dan Analisis Data	28
F. Sistematika Pembahasan	29
BAB II : KERANGKA TEORETIS	31
A. Aliran Filsafat Pendidikan.....	31
1. Aliran Perenialisme	33
2. Aliran Esensialisme.....	34

3. Aliran Progresivisme.....	35
4. Aliran Rekonstruksionisme	36
5. Aliran Eksistensialisme	37
B. Landasan Filsafat Pendidikan.....	38
1. Landasan Ontologi Pendidikan	38
2. Landasan Epistemologi Pendidikan	43
3. Landasan Aksiologi Pendidikan	46
C. Filsafat Pendidikan Pesantren : Kerangka Teoretis ..	53

BAB III : PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL

MUHSININ AL-MAQBUL MALANG.....	61
A. Sejarah dan Asal Usul Pesantren	61
B. Karakteristik dan Kategorisasi Pesantren.....	69
1. Karakteristik Pesantren.....	69
2. Kategorisasi Pesantren	73
C. Lokasi dan Nama Pesantren al-Maqbul	79
D. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pesantren al-Maqbul	81
E. Pendidikan dan Pengajaran Pesantren al-Maqbul.....	85
1. Tujuan Pendidikan	85
2. Metodologi Pendidikan	87
3. <i>Adāb al-Muta'allim</i>	94
F. Kepengurusan dan Tata Terbit Pesantren al-Maqbul	97
G. Sarana dan Prasarana Pesantren al-Maqbul.....	99

BAB IV : FILSAFAT PENDIDIKAN PESANTREN ROUDLOTUL MUHSININ AL-MAQBUL MALANG

MALANG	101
A. Landasan Ontologi Pendidikan Pesantren Al-Maqbul	102
1. Konsep Tuhan	104
2. Konsep Manusia.....	112
3. Konsep Alam Semesta	120
B. Landasan Epistemologi Pendidikan Pesantren Al-Maqbul	134

1. Kebenaran Perspektif Pesantren al-Maqbul.....	135
2. Pengetahuan Perspektif Pesantren al-Maqbul.....	138
3. Metode Pendidikan Pesantren al-Maqbul.....	150
C. Landasan Aksiologi Pendidikan Pesantren Al-Maqbul	171
1. Nilai Etika Pendidikan Pesantren al-Maqbul.....	172
2. Nilai Estetika Pendidikan Pesantren al-Maqbul ..	177
3. Tujuan Pendidikan Pesantren al-Maqbul.....	180
4. Kurikulum Pendidikan Pesantren al-Maqbul.....	184
D. Analisis Filsafat Pendidikan Pesantren al-Maqbul Berdasarkan Teori George R. Knight dan al-Jabiri ..	194
BAB V : PENUTUP.....	211
A. Simpulan	211
B. Saran	214
DAFTAR PUSTAKA	217
LAMPIRAN.....	231
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	248

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Pemilihan Metode Pembelajaran	162
Tabel 2. Distribusi Kurikulum Tingkat Ula.....	186
Tabel 3. Distribusi Kurikulum Tingkat Wustho.....	187
Tabel 4. Distribusi Kurikulum Tingkat Ulya.....	188



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Konseptual Richard Knowles Morris .	59
Gambar 2.	Lokasi Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin al-Maqbul	79
Gambar 3.	Kantor Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin al-Maqbul	81
Gambar 4.	Santri Melaksanakan Kegiatan Berkebun	129
Gambar 5.	Hubungan Allah, Manusia, dan Alam Semesta ...	132
Gambar 6.	Ustadz Menggunakan Metode Bandongan dalam Pembelajaran.....	154
Gambar 7.	Ustadz Menggunakan Metode Sorogan dalam Pembelajaran.....	156
Gambar 8.	Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Diskusi.....	158
Gambar 9.	Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Ceramah.....	161
Gambar 10.	Perspektif Intaj al-Ma'rifah (Konstruksi Pengembangan Ilmu).....	164

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	232
Lampiran 2. Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian.....	233
Lampiran 3. Visi Misi Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin al-Maqbul.....	234
Lampiran 4. Struktur Yayasan Ma'had Roudlotul Muhsinin al-Maqbul.....	235
Lampiran 5. Susunan Personalia Pengurus dan Perguruan PP Roudlotul Muhsinin al-Maqbul Masa Khidmah 1441-1442H./ 2020-2021	236
Lampiran 6. Struktur Personalia Satuan Pendidikan Muadalah MTs Misroba Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin al-Maqbul.....	238
Lampiran 7. Undang – Undang Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin al-Maqbul.....	240
Lampiran 8. Kalender Pendidikan Madrasah Diniyah Roudlotul Bayan Tahun Ajaran 2021 – 2022 M / 1442-1443 H.....	243
Lampiran 9. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin al-Maqbul Tahun Ajaran 1441-1442H./ 2020-2021.....	244
Lampiran 10. Jadwal Pelajaran Madin Roudlotul Bayan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin al-Maqbul Tahun Ajaran 2020-2021	246

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi ini berangkat dari elaborasi konseptual terhadap teori susunan ilmu (*the body of knowledge*) yang dikembangkan oleh Van Peursen. Dalam pemahaman yang paling sederhana dan mudah dimengerti, Van Peursen menyatakan bahwa semua disiplin ilmu dapat dilacak akar filosofisnya termasuk ilmu pendidikan Islam. Hal senada juga dikemukakan Abbas Mahjub dalam *Uṣūl al-Fikr al-Tarbawī al-Islāmi* sebagaimana dikutip Munir Mul Khan yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah wajah implementasi filsafat. Relasi pendidikan Islam dan filsafat terjadi karena pendidikan Islam adalah anak kandung filsafat Islam.¹ Pandangan demikian dipertegas oleh George R. Kneller² dan George R. Knight.³

Merujuk pada informasi di atas, seharusnya secara struktural dan fungsional filsafat Islam yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan filsafat pendidikan Islam. Sedangkan filsafat pendidikan Islam menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan ilmu pendidikan Islam. Sementara itu, ilmu pendidikan Islam menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi teknologi pendidikan Islam. Aktivitas kependidikan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan Islam berlandaskan pada teknologi pendidikan Islam.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa praktik kependidikan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan Islam mulai jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah sampai Pendidikan Tinggi Negeri atau Swasta, Madrasah Diniyah baik Formal atau Non-formal,

¹ Abdul Munir Mul Khan, "Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 219–39, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.219-239>.

² George R. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education* (Toronto: John Wiley & Sons, 1971), 2.

³ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan* terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 5-6

Pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan Majelis Taklim banyak dipandu bukan bersumber dari ilmu pendidikan Islam yang dibangun berdasarkan teori filsafat pendidikan Islam.⁴ Operasionalisasi pendidikan Islam yang tidak bersumber pada filsafat pendidikan Islam, maka berimplikasi pada aktivitas kependidikan yang rapuh, salah tumpuan, dan tidak memiliki karakter. Pada akhirnya pendidikan Islam akan memproduksi lulusan yang hanya menekankan pada aspek formalitas (Islam) dan tidak menyentuh aspek substansial (inti).

Realita yang sama dapat ditemukan dari buku-buku yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, namun jika kita menganalisis secara serius buku tersebut tidak dikonstruksi atau tidak bersumber dari filsafat pendidikan Islam.⁵ Hal senada juga dapat ditemukan dari buku perkuliahan yang bertajuk *Filsafat Pendidikan Islam* yang tidak dibangun/tidak bersumber dari filsafat Islam. Sedangkan buku-buku yang terbit dengan judul atau berisi uraian tentang Teknologi Pendidikan Islam jarang dijumpai, dan bahkan dapat dikatakan hampir tidak ditemukan di lapangan.⁶

⁴ Abdul Munir Mulkhan, Imam Machali, dan Adhi Setiyawan, "Tarbiyah Sebagai Ilmu dan Dasar Keilmuan Pendidikan Islam," dalam *Antologi Kependidikan Islam* (Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010).

⁵ Abdul Munir Mulkhan, "Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah: Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam," *Laporan Penelitian, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2012.*, 36-37

⁶ Kecenderungan tersebut ditemukan pada buku-buku yang beredar luas di lingkungan akademik, sebagai contoh buku perkuliahan yang dipublikasikan Zuhairini dkk yang bertitel *Filsafat Tarbiyah*, diterbitkan oleh Bumi Aksara Jakarta tahun 1992. Buku ini mencakup 13 bab yang terbagi kedalam empat komponen dimana masing-masing membahas persoalan seperti tercermin dalam judul. Komponen ke-1 berjudul "Kedudukan Filsafat dalam Kajian Pendidikan". Komponen ke-2 berjudul "Konsep Islam Tentang Alam dan Kehidupan Manusia". Komponen ke-3 berjudul "Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem". Komponen ke-4 berjudul "Konsep-konsep Filosofis Tentang Pendidikan". Komponen ke-3 berjudul Filsafat Tarbiyah Sebagai Suatu Sistem merupakan bagian inti buku ini. Komponen ini diakhiri dengan uraian tentang "Filsafat Pendidikan Islam", sebagaimana terlihat dari judul bab VIII. Apabila diamati secara mendalam bagian ketiga dari bab VIII diperoleh penjelasan bahwa

Fenomena tersebut memberikan kesan bahwa aktivitas kependidikan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan Islam formal negeri atau swasta, Madrasah Diniyah baik non formal maupun formal, pesantren, taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) tidak memiliki kerangka filosofis pendidikan Islam yang mandiri dan kokoh akan tetapi hanya mengadopsi filsafat (pemikiran) pendidikan dari Barat. Berkaitan dengan hal ini, sekurang-kurangnya penulis dapat merujuk dari tiga pendapat tokoh pemikiran Islam yaitu: Mohammed 'Abed al-Jabiri, Hasan Hanafi, dan M. Athiyah al-Abrasyi.

Pertama, al-Jabiri mengemukakan bahwa telah terjadi keterputusan epistemologi (*epistemological breaking*) antara para pemikir Islam di kawasan Barat dengan kawasan Timur. Keterputusan epistemologi tersebut mengakibatkan sebuah peralihan paradigma (*shift of paradigm*) dalam domain pemikiran Islam. Selanjutnya, al-Jabiri mengemukakan bahwa keterputusan epistemologi itu juga menyebabkannya terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu; epistemologi bayani, irfani, dan burhani. Epistemologi bayani dan irfani berkembang dalam tradisi pengetahuan yang ada di kawasan Timur. Sementara itu, epistemologi burhani berkembang dalam tradisi pengetahuan yang ada di kawasan Barat. Al-Jabiri menduga bahwa tradisi rasionalisme (filsafat) yang berkembang pesat di kawasan Barat disebabkan oleh kecenderungan para intelektual muslim

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

“Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah sebagai khalifah Allah di alam. Sebagai khalifah, manusia mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri, dan manusia pun mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Dengan demikian, pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia, dan merupakan tanggung jawab manusia sendiri”. Dari uraian seluruh tidak ditemukan uraian yang membahas pemikiran filsuf muslim dari seluruh zaman, dari zaman klasik hingga kontemporer. Bagian pertama buku ini justru membahas aliran-aliran dalam Filsafat Pendidikan sebagaimana terdapat dalam bab III, seperti diuraikan pandangan aliran progresivisme, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme. Lihat Abdul Munir Mulkhan, “Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah: Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam,” *Laporan Penelitian, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga*, 2012., 36-37

menggunakan epistemologi burhani dalam tradisi keilmuannya dibandingkan dengan di kawasan Timur.⁷

Kedua, Hasan Hanafi mengemukakan kritik kepada sikap umat Islam atas warisan budaya dan tradisi pemikiran masa lampau (*turāts qadīm*) yang dibiarkan terpentang tanpa sikap kritis, pengkajian kembali, dan tanpa penafsiran kembali. Umat Islam hanya mereproduksi gagasan-gagasan dan aliran pemikiran masa lalu, mereka tidak menyadari bagaimana tradisi itu lahir dan dalam orientasi apa tradisi itu diberikan. Mereka menukil tradisi tanpa berlandaskan pada kenyataan dan sejarah. Dengan kata lain, warisan masa lalu yang telah begitu mapan, formatif, dan determinan terhadap bangunan “ortodoksi” pemikiran Islam yang berkembang hingga masa sekarang.⁸ Respons terhadap *turāts qadīm* yang mengabaikan sikap kritis menyebabkan hilangnya tradisi filosofis pada umat Islam.

Ketiga, M. Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa studi terhadap pendidikan Islam tradisional, terutama zaman keemasan, yang terdapat dalam literatur standar tampaknya lebih banyak bersifat historisitas, dan hanya ada sedikit yang menyentuh aspek filosofis (pemikirannya), namun hal itu juga belum sampai pada pemetaan struktur dasar (*fundamental structure*)-nya.⁹ Pandangan al-Abrasyi semakin mempertegas bahwa pemikiran filosofis kurang mendapat perhatian dari kalangan intelektual Muslim. Akibatnya, pendidikan Islam seperti “anak ayam kehilangan induk”, sehingga berdampak pada aktivitas kependidikan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan Islam menjadi salah tujuan, sasaran, rapuh, serta tidak mempunyai karakter, karena kerapuhan landasan filsafatnya.

Para pemikir pendidikan Islam yang kritis terhadap sistem pendidikan Islam belum memberikan masukan yang konkrit dan

⁷ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam*, terj. Moch Nur Ichwan (Yogyakarta: Islamika, 2003).

⁸ Hassan Hanafi, *Dirāsāt Islāmiyyah* (Kairo: Maktabat al-Anjilu al-Mishriyyah, t.t), 107.

⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuh* (Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, 1969).

spesifik, akan tetapi baru letupan-letupan isu akademis yang bersifat partikularistik melalui publikasi atau forum-forum ilmiah, dan belum ditindak lanjuti dengan usaha yang mendalam mereka mengkonstruksi konsep filsafat pendidikan Islam yang komprehensif serta kokoh, yang menjadi dasar pelaksanaan aktivitas kependidikan di institusi pendidikan Islam.¹⁰ Kalaupun ada, temuan al-Jabiri hanya membahas tentang epistemologi yang hanya bagian dari filsafat pendidikan Islam. Hal demikian juga terjadi pada pesantren yang dianggap sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang membudaya sangat kuat di Indonesia.

Para peneliti pesantren telah setuju bahwa pesantren merupakan produk rekayasa komunitas Muslim Nusantara yang dikembangkan atas sistem pendidikan Jawa.¹¹ Sebagaimana diketahui bahwa agama Jawa merupakan percampuran antara keyakinan Animisme, Dinamisme, agama Hindu dan agama Budha. Di bawah kendali dan pengaruh panji-panji Islam, sistem pendidikan tersebut dapat diganti dengan nilai yang sesuai ajaran agama Islam. Menurut Dhofier, sejak penghujung abad ke-15 agama Islam mengganti tradisi agama Hindu, dan pada abad ke-16 dengan lahirnya kesultanan Demak sebagai kesultanan Islam yang pertama, gerakan islamisasi di Jawa semakin dikembangkan sehingga masyarakatnya semakin banyak memeluk agama Islam.¹²

Hubungan filsafat pendidikan dan pesantren merupakan hubungan keniscayaan yang tidak bisa ditawar.¹³ Melihat realita

¹⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

¹¹ Lihat Djamari, "Nilai-nilai Agama dan Budaya yang Melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikadulun Banten" (Bandung, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), 1985), 51-52.

¹² Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 8

¹³ Salah satu contoh yang menunjukkan hubungan filsafat pendidikan dan pesantren bukan hanya hubungan insidental semata, tetapi juga hubungan keniscayaan adalah perumusan konsep manusia. Sebagaimana diketahui bahwa pesantren dijalankan oleh manusia. Kedudukan manusia adalah aktor pendidikan pesantren. Ia sebagai subjek pendidikan sekaligus objek pendidikan. Pesantren

bahwa pesantren sebagai bagian lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan aktivitas kependidikan kurang bertumpu dan belum dikonstruksi dari landasan filsafat pendidikan Islam yang mandiri dan kuat, akibatnya berdampak pada kesuraman serta ketidakpastian arah serta tujuan implementasi pendidikan pesantren. Kebutuhan landasan filsafat pendidikan dalam rangka menjawab problematika–problematika yang utama dan fundamental yang menghampiri pendidikan pesantren.¹⁴

Ibarat sebuah bangunan, filsafat pendidikan pesantren terdiri dari berbagai unsur, yaitu: *pertama*, unsur materi fundamental yang berfungsi untuk memastikan kokoh sebuah pondasi bangunan. Dalam konteks ini berarti asal muasal atau spirit gagasan yang

perlu mengetahui dengan jelas definisi manusia baik sebagai subjek didik atau objek didik. Maka muncul pertanyaan *what is a man?* Persoalan ini memiliki sifat umum, tapi harus dijawab secara kongkrit. Sebab jawaban pertanyaan itu memiliki sifat transendental, jika ditanggapi menggunakan informasi-informasi konkret, hampir dapat dipastikan tidak mungkin bisa memuaskan jawabannya. Seharusnya pertanyaan tersebut diselesaikan dengan jawaban secara general, lalu dilanjutkan dengan uraian-uraian jawaban secara kongkrit dan rinci. Makhhluk monistik, dualistik, dan pluralistik, dan sebagainya menjadi kemungkinan jawaban atas pertanyaan tersebut. Rumusan jawaban tersebut berkaitan dengan hakikat manusia yang dalam pembahasan filsafat dinamakan dengan ontologi. Lihat Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), 6.

¹⁴ Brubacher sebagaimana dikutip oleh Ozmon & Craver memberikan masukan agar pemasalahan-permasalahan fundamental yang berkaitan dengan pendidikan ditelaah dan dicari jalan keluarnya dalam perspektif teori filsafat. Sebagai dampaknya dibutuhkan konstruksi filsafat pendidikan termasuk pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya. Bila tidak, pendidikan pesantren ditakutkan terjadi: (1) kondisi pembelajaran yang terombang-ambing tanpa arah serta tujuan; (2) tujuan yang dikehendaki dalam pendidikan pesantren tidak jelas (buram), berlawanan, serta tak mendukung kesetiaan; (3) patokan-patokan fundamental pendidikan mencorakan amat senggang; (4) ketidakjelasan fungsi *education* dalam komunitas tertentu; (5) lembaga-lembaga pendidikan bakal mentransmisikan banyak kelonggaran kepada murid serta kurang bisa menumbuhkan penghargaan kepada dominasi atau kekuasaan; serta (6) religiusitas dalam pendidikan amat sulit diwujudkan lembaga pendidikan. Lihat Samuel M. Ozmon, Howard A. Craver, *Philosophical Foundations of Education*, 7 ed. (United States: Upper Saddle River, N.J.: Merrill Prentice Hall, 2003), xxvi.

direpresentasikan oleh para tokoh pendidikan pesantren. *Kedua*, unsur pilar bangunan, berbentuk pedoman dan peraturan mendasar yang berupa kebenaran fundamen yang mendasari berpikir untuk mengatasi problematika-problematika utama yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren. *Ketiga*, unsur pilar penopang yang berupa struktur gagasan-gagasan fundamental dan produk-produk pikiran mendasar yang diformulasikan para filsuf pendidikan Islam terutama berkaitan dengan pesantren dalam menumbuh-kembangkan, memberikan arah, dan memperkokoh konstruksi sistem pendidikan Islam.¹⁵

Selain itu, usaha untuk melakukan perbaikan serius terhadap sistem pendidikan pesantren perlu dilakukan secara menyeluruh. Perbaikan sistem pendidikan pesantren tidak hanya dalam bidang kurikulum, undang-undang, pendidik, dan fasilitas-fasilitas di pesantren, tetapi juga reformasi yang lebih fundamental lagi, yaitu transformasi nilai-nilai filosofis pendidikan pesantren.¹⁶ Alasannya, pesantren memiliki peran strategis dalam proses reformasi komprehensif masyarakat Indonesia. Atas dasar refleksi tersebut, studi ini bertujuan ikut serta dalam memberikan sumbangsih saran tentang bagaimana suatu nilai-nilai filosofis pendidikan dapat dilacak, dikembangkan, diterapkan dalam proses pendidikan pesantren, dan dijadikan sebagai spirit bagi proses perubahan menuju yang terbaik dari kondisi pendidikan pesantren selama ini.

¹⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.*, 31-32

¹⁶ Transformasi nilai-nilai filosofis pendidikan pesantren yang dimaksud di atas adalah upaya-upaya perumusan ulang paradigma pendidikan di pesantren yang selama ini lebih menitikberatkan pada paradigma *link and match*, paradigma kompetensi peserta didik. Kongkritnya, dimensi filosofis pendidikan pesantren merupakan paradigma pemahaman atas pendidikan pesantren, baik yang terdapat pada pemerintah sebagai pengambil kebijakan, masyarakat sebagai pelaksana kebijakan, maupun peserta didik sebagai objek kebijakan. Persoalan yang sering dijumpai di lapangan adalah ketidaktahuan pihak-pihak tersebut atas unsur-unsur paradigmatis yang merajut pola pikir praksisnya tentang pendidikan. Hal itulah yang melahirkan kondisi di mana kebijakan pendidikan terjebak pada hal-hal teknis seperti penyusunan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Lihat Maemonah, *Filsafat Pendidikan Agama: Telaah Pemikiran Naquib al-Attas dan N. Driyakara* (Yogyakarta: FA Press, 2015), 7.

Penelaahan dimensi filosofis pendidikan pesantren sesungguhnya berangkat dari alasan untuk menemukan solusi terhadap problematika yang tidak cukup dengan simpulan-simpulan praktis, *ad hoc*, dan pragmatis. Simpulan-simpulan praktis, *ad hoc*, dan pragmatis kadang kala bersifat populis, taktis, dan efektif untuk jangka pendek. Sementara itu, simpulan-simpulan tersebut kering dari gagasan-gagasan fundamental, strategis, dan komperhensif. Untuk mencari solusi atas problematika tersebut, perlu adanya usaha-usaha pemikiran yang bertolak dari penelusuran dan perenungan mendalam tentang pemahaman komperhensif secara konseptual, dan penemuan solusi teoretis secara konseptual.

Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin al-Maqbul (dalam uraian selanjutnya digunakan pesantren al-Maqbul) adalah pesantren bereputasi di Kabupaten Malang. Pesantren ini beralamat di Jl. KH. Ahmad Dahlan Maqbul Tengah Kel. Kowolu Kec. Bululawang Kab. Malang Jawa Timur. Secara kuantitas, jumlah santri yang mendalami ilmu agama Islam pada tahun 2021 adalah 1409 santri dengan perincian 984 peserta didik laki-laki serta 425 peserta didik perempuan.¹⁷ Jumlah peserta didik di pesantren Maqbul tergolong besar, jika dilihat dari umur pesantren al-Maqbul yang usianya relatif muda yaitu baru berdiri pada tahun 1970 dibanding dengan pesantren di sekitar kabupaten Malang.

Alasan memilih pesantren al-Maqbul sebagai objek penelitian, didasarkan pada suatu fakta bahwa pesantren al-Maqbul sampai detik ini masih mempertahankan sistem pendidikan salafiyah (tradisional). Meskipun pada tanggal 30 Maret 2000, melalui SKB Mendiknas dan Menag RI tentang Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun No. 1/U/KB/2000 No. MA/86/2000,¹⁸ pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memasukkan pelajaran umum dalam sistem pendidikan pesantren al-

¹⁷ Wawancara dengan Ustaz Wahidur Rahman, Pengurus Pondok Pesantren al-Maqbul, 13 Juni 2021.

¹⁸ SKB Mendiknas RI dan Menag RI Tentang Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun NO. 1/U/KB/2000 No. MA/86/2000.

Maqbul sehingga ijazah dan surat keterangan lulus yang dikeluarkan dapat disetarakan dengan institusi pendidikan formal. Namun, pengasuh tidak merestui untuk merubah sistem pendidikan tradisional yang sudah bertahun-tahun berkembang di pesantren al-Maqbul.

Alasan pesantren al-Maqbul menolak memasukkan kurikulum pendidikan formal ke dalam sistem pendidikan pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Romo K.H. Su'adi Muhsin adalah sebagai berikut: *Pertama*, khawatir para santri yang *mondok* tidak serius dalam *tafaqquh fi ad-dīn* karena konsentrasi mereka terbagi dengan belajar pengetahuan umum. Tradisi menghafal *nadhom* (bait-bait) seperti dalam kitab *al-Fiyyah Ibnu Mālik*, *Naẓm al-‘Imrīī*, dan *Naẓm al-Maqṣūd* yang berlangsung bertahun-tahun di pesantren ini akan berjalan tidak maksimal. *Kedua*, keikhlasan dan motivasi santri al-Maqbul dikhawatirkan mengalami penurunan karena motivasi mereka adalah untuk memperoleh ijazah, tidak mendalami ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dīn*) sebagai bekal mencari ridha Allah. *Ketiga*, pendanaan operasional yang dikelola oleh pesantren al-Maqbul sampai hari ini juga sehat dan tidak mengalami gangguan apapun. Jika salah satu tujuannya adalah memudahkan untuk memperoleh bantuan dana operasional pendidikan pesantren.¹⁹

Menarik untuk diuraikan di sini, meskipun banyak pesantren yang tergolong tradisional bermetamorfosis menjadi pesantren modern dengan memasukkan pendidikan sekolah atau pelajaran umum ke dalam sistem pendidikannya, namun, hal demikian tidak ditemukan di pesantren al-Maqbul. Alasan perubahan tersebut adalah konsekuensi untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan pasar, sehingga pesantren tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Apalagi, berlakunya SKB tiga menteri dan KMA Nomor 70 tahun 1976 tentang persamaan tingkat madrasah dengan sekolah umum, membuka peluang bagi para pengelola pesantren untuk merubah sistem pendidikan tradisional menjadi sistem pendidikan modern. Sebagai salah satu contoh adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang mempunyai unit-unit

¹⁹ Wawancara dengan K.H. Su'adi Muhsin, Pengasuh Utama Pondok Pesantren al-Maqbul, 11 Maret 2021.

pendidikan yang relatif banyak dari tingkatan dasar sampai pendidikan tinggi.

Pesantren al-Maqbul dengan segala kompleksitas yang melekat di dalamnya, tetap berpegang teguh dengan sistem pendidikan salafiyah tanpa sedikitpun tergoda untuk membuka lembaga pendidikan formal. Dengan model dan karakteristik pendidikan yang dikembangkan selama bertahun-tahun, pesantren al-Maqbul telah diminati, diterima, dan bahkan menjadi primadona masyarakat khususnya Kabupaten Malang. Pesantren ini disinyalir kuat memiliki landasan filsafat pendidikan yang dijadikan sebagai panduan untuk melaksanakan aktivitas kependidikan selama bertahun-tahun.

Sejauh hasil eksplorasi terhadap literatur-literatur yang membahas tentang pesantren al-Maqbul, penulis tidak menemukan secara gamblang penelitian yang menempatkan pesantren al-Maqbul sebagai objek kajiannya yang membahas tentang filsafat pendidikannya. Studi terhadap pesantren ini, berhubungan dengan pembelajaran kitab kuning itu pun hanya satu penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bachri untuk memenuhi tugas memperoleh gelar Sarjana (SI) di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Realita ini yang menjadi kegelisahan akademik dan motivasi kuat penulis untuk melakukan studi dengan judul FILSAFAT PENDIDIKAN PESANTREN SALAFIYAH (Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang Jawa Timur).

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Berbeda dengan institusi pendidikan Islam lainnya, pesantren dengan sejarah panjangnya disinyalir memiliki basis filsafat pendidikan yang kokoh kendati tidak lepas dari “kritik”. Selama ini, belum banyak kajian serius mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, kasus pesantren al-Maqbul sebagai salah satu pesantren “bereputasi” yang tidak terpengaruh dengan godaan

- pragmatis tentu menarik untuk dikaji landasan filsafat pendidikannya yang telah mempengaruhi performanya hingga sekarang yang tetap bersikukuh dengan “sistem tradisionalnya”.
2. Berbicara mengenai landasan praktik kependidikan pesantren tidak bisa dilepaskan kepada rumusan filsafat pendidikan pesantren yang telah diformulasikan dan dikembangkan, yang selama ini belum teridentifikasi secara kongkrit dan detail. Rumusan filsafat pendidikan pesantren tersebut meliputi: ontologi pendidikan pesantren, epistemologi pendidikan pesantren, dan aksiologi pendidikan pesantren.

Berangkat dari identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini secara khusus ingin menjawab permasalahan utama: “Mengapa pesantren al-Maqbul mempertahankan sistem pendidikan salafiyah dalam penyelenggaraan pendidikannya?” Permasalahan utama ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apa landasan ontologi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan pesantren al-Maqbul?
2. Apa landasan epistemologi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan pesantren al-Maqbul?
3. Apa landasan aksiologi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan pesantren al-Maqbul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Melalui penyelidikan terhadap landasan-landasan filsafat pendidikan pesantren al-Maqbul dapat dijadikan sebagai jawaban atas kegelisahan yang menghampiri sebagian para pakar dan pemerhati pendidikan Islam di Indonesia tentang eksistensi filsafat pendidikan Islam.
- b. Salah satu rujukan untuk melakukan studi filsafat pendidikan yang dikaitkan dengan institusi pendidikan Islam seperti Madrasah Diniyah, Madrasah, Sekolah Dasar Islam, Perguruan

Tinggi Islam, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ma'had Ali, dan Majelis Taklim.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah pengetahuan tentang filsafat pendidikan pesantren yang terdiri dari landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan. Penelitian filsafat pendidikan pesantren sangat diperlukan sebagai salah satu usaha untuk memecahkan problem tentang kerapuhan dan ketidakjelasan karakter pendidikan pesantren di Indonesia.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi pengasuh dan majelis Masyayikh, pengurus Yayasan, pengurus dan perguruan pesantren al-Maqbul, kepala madrasah diniyah Roudlotul Bayan dan Roudlotul Bayanat, para ustaz di lingkungan pesantren al-Maqbul, serta pengelola pesantren Salafiyah pada umumnya, untuk mengembangkan mutu pendidikan yang dapat mewujudkan generasi penerus Indonesia yang berkualitas dan mampu menjawab permasalahan-permasalahan zaman.

D. Kajian Pustaka

Pesantren dengan hal ikhwalnya merupakan tema yang senantiasa menarik untuk ditelaah dan diteliti. Banyaknya pembahasan tentang pesantren tidak terlepas dari usaha untuk membangun sistem pendidikan yang mampu menjawab krisis multidimensi yang melanda masyarakat modern dewasa ini. Penelitian tentang pesantren khususnya pesantren salafiyah telah banyak dilakukan oleh peneliti dengan versi dan pengamatan yang berbeda-beda baik *insider* (orang dalam pesantren) maupun *outsider* (orang luar pesantren).

Kajian tentang pesantren salafiyah (tradisional), antara lain dilakukan oleh Anas Malik Ibrahim dan Rahmi Wiza. Studinya tentang eksistensi Kitab Kuning yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Tarbiyah Islamiyah Padang Indonesia.

Dari hasil penelusurannya tersebut diperoleh informasi bahwa Kitab Kuning memiliki peran penting dalam *Islamic educational institutions* paling tua di Indonesia, yaitu pesantren. Bahkan hingga saat ini kitab kuning masih ada dan digunakan oleh santri dan menjadi tolak ukur bagi sebuah pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Tarbiyah Islamiyah Padang Indonesia. Ketiga metode tersebut adalah metode halaqqoh, metode talaqqi, dan metode menghafal.²⁰

Refinal dkk., mendeskripsikan pengelolaan kurikulum pendidikan Islam di Pesantren Salafiyah. Melalui paradigma kualitatif dan teknik pengumpulan informasi menggunakan pengamatan, interviu dan studi dokumentasi, analisis data dengan pendekatan interaktif diperoleh informasi bahwa pengelolaan kurikulum di pesantren Salafiyah Baitul Rafki As-Sa'diyah Talu adalah sebagai berikut: 1) dominasi yang amat besar direpresentasikan oleh pengasuh pesantren (pimpinan pondok) dalam perencanaan kurikulum pendidikannya, 2) implementasi kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren dilakukan oleh seluruh sumber daya manusia sesuai dengan arahan dari perwakilan kurikulum, 3) Evaluasi kurikulum pendidikan di pondok pesantren ini tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan pesantren, namun waktu berubah.²¹

Studi tentang pesantren salafiyah yang lain dan tidak kalah penting ditulis pada tahun 2021 oleh Sarjana Malaysia, Mohd Roslan Mohd Nur, yang merupakan sumbangan berharga bagi objek yang sedang diteliti di sini. Karakteristik nilai-nilai tradisional yang masih dilestarikan oleh pesantren salafiyah di Malaysia serta Nusantara. Studi ini memperoleh temuan bahwa tradisi pesantren salafiyah masih

²⁰ Anas Malik Ibrahim dan Rahmi Wiza, "The Existence of 'Kitab Kuning' Use in Learning: A Study at Salafiyah Tarbiyah Islamiyah Boarding School of Padang Indonesia," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2021), <http://dx.doi.org/10.24036/kjie.v5i1.101>.

²¹ Refinal Refinal, Ahmad Lahmi, dan Mahyudin Ritonga, "Islamic Curriculum Management At Pondok Pesantren Salafiah Baitul Rafki As-Sa'diyah Talu Talamau District Pasaman Barat," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (4 Juni 2021): 9–17, <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14762>.

terpelihara dalam sistem pendidikan pesantren, meskipun secara geografis berada di lokasi dan negara yang berbeda. Sistem yang mereka pertahankan adalah Kyai kharismatik sebagai model kepemimpinan, kitab kuning sebagai kurikulum inti, syawir (muzakarah) sebagai metode pembelajaran, dan pemberian ijazah lisan sebagai bentuk pengakuan ilmiah. Kajian ini memberikan kontribusi pemahaman yang mendalam bahwa pesantren tradisional (salafiyah) adalah pendidikan Islam asli Indonesia dan Malaysia yang masih menjadi pusat pelestarian tradisi Islam klasik.²²

Mundzier Suparta melakukan penelitian dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir guna meraih gelar Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Studinya dilakukan di dua pesantren, Maskumambang Gresik dan Al-Fatah Magetan. Studi ini menunjukkan bahwa perubahan orientasi Pesantren Maskumambang dari Salafiyah-Ahlussunnah Waljamaah ke Modern-Wahabiyah berdampak pada perubahan faham keagamaan masyarakat sebagaimana yang dikembangkan Maskumambang, yakni faham Wahabi. Demikian juga perubahan orientasi Pesantren Al-Fatah dari Tarekat-salafiyah-Ahlussunnah Waljamaah ke Modern-Ahlussunnah Waljamaah-Jamaah Tablig juga berdampak pada perubahan perilaku keagamaan masyarakat sebagaimana dikembangkan al-Fatah, yakni peningkatan intensitas tablig dan ibadah. Meskipun demikian, visi dan misi pesantren sekaligus sebagai ciri utama pesantren, yaitu *tafaqquh fi ad-dīn* tetap tidak mengalami perubahan.²³

Secara khusus studi tentang peran kiai sebagai agen *values broker* di pesantren salafiyah dilakukan oleh Apud, Hj Sammali bin Hj Adam, dan Ferdiansyah Irawan dengan judul “Kyai Leadership in Internalizing Nationalism Values at Pesantren”, Apud dkk.,

²² Mohd Roslan Mohd Nor, “Characteristics of Preserving Salafiyah Islamic Boarding School Traditions: Lessons from Indonesia and Malaysia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (30 Agustus 2021): 67–88, <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.67-88>.

²³ Mundzier Suparta, *Perubahan orientasi pondok pesantren salafiyah terhadap perilaku keagamaan masyarakat*, 1 ed. (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009).

mengonsentrasikan studinya tentang peran kepemimpinan kiai.²⁴ Studi ini memiliki simpulan bahwa kepemimpinan kyai telah berperan dalam menginternalisasikan semangat nasionalisme kepada santri. Proses internalisasi semangat nasionalisme dilakukan melalui pemberian nasehat dan keteladanan, kegiatan pengajian, bahs al-masâ'il, pengabdian masyarakat, kegiatan wirausaha, kegiatan berorganisasi, pelatihan kepemimpinan, memelihara tradisi, dan kegiatan yang berkaitan dengan demokrasi. Kurangnya motivasi belajar siswa serta terbatasnya sarana dan prasarana menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Untuk mengatasi kendala tersebut, kyai memberikan motivasi kepada santri, membangun rasa percaya diri santri, dan menjalin jaringan dengan masyarakat dan pemerintah.²⁵

Studi pesantren yang ditulis oleh kalangan intelektual pesantren sendiri adalah sebagai berikut. *Pertama, "The Pesantren Tradition"*

²⁴ Senada dengan Apud dkk., Hiroko Horikoshi mengemukakan bahwa kiai adalah sosok yang menyandang kedudukan sebagai filterisasi informasi dalam mempercepat perkembangan di dalam pesantren dan komunitas sekitarnya. Status kiai adalah pemilik sekaligus penguasa pesantren yang menawarkan agenda transformasi sosial keagamaan, baik yang berhubungan dengan problem *religion of interpretation* dalam aktivitas masyarakat atau kepribadian peserta didik, lalu melahirkan landasan pada masyarakat. Para kyai berupaya mempertontonkan peran dalam ikatan-ikatan sosial sebagai sistem perubahan sosial yang diharapkan. Transformasi sosial yang dinegosiasikan oleh kiai dilaksanakan secara gradual, dengan harapan agar masyarakat pesantren tidak menghadapi kesenjangan kultural (*cultural lag*) atas munculnya kultur asing yang sebelumnya diduga menodai purifikasi tradisi pesantren. Kiai memiliki peran dalam melakukan transmisi kultur baru melalui berbagai aktivitas dengan menggunakan elemen yang ada. Oleh sebab itu, perolehan kultur baru sangat dipengaruhi oleh kesuksesan kiai dalam melakukan akulturasi budaya. Dengan demikian, peran kiai dalam pandangan Horikoshi sangat kuat dalam rangka melakukan perubahan sosial. Lihat Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987).

²⁵ Apud, Hj Sammali bin Hj Adam, dan Ferdiansyah Irawan, "Kyai Leadership in Internalizing Nationalism Values at Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (31 Desember 2020): 153–64, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9687>.

dipublikasikan Zamahksyari Dhofier tahun 1980,²⁶ yang dipersembahkan pada The Department of Anthropology and Sociology, Australian National University, Canberra. Dalam studi ini, Dhofier menegaskan bahwa tradisi pesantren yang berkaitan dengan metode pendidikan yang digunakan pesantren, kitab-kitab Islam klasik (kitab Kuning) yang diduga bernas serta otoritatif di pesantren, relasi pesantren serta tarikat, hubungan pesantren dengan jaringan intelektual kiai dan geneologinya. Pendekatan antropologi digunakan Dhofier dalam studinya, hasilnya menunjukkan bahwa kiai sangat terbuka dan apresiatif dalam modernisasi di tengah-tengah perkembangan masyarakat. Namun, Dhofier juga menambahkan bahwa sistem pendidikan tradisional tetap dipertahankan dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Berkaitan dengan hal ini, sesuai dengan jargon yang sering digunakan pesantren dalam aktivitas pendidikannya yaitu mempertahankan kultur lama yang diyakini positif dan mengambil perubahan atau perkembangan yang dapat menimbulkan kebaikan.

Kedua, muncul 17 tahun berikutnya, tepatnya pada bulan Maret 1997 dengan judul “*The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings*” oleh Abdurrahman Mas’ud untuk memenuhi tugas penyelesaian doktor atau Ph.D. di University of California Los Angeles (UCLA), AS. Studi ini mengkaji kontinuitas dan perubahan sistem pendidikan Islam Jawa dan peran para sarjana Muslim, dalam sebuah periode yang ditandai oleh ketatnya intervensi pemerintah kolonial Belanda dalam kehidupan masyarakat Jawa di satu sisi, seperti munculnya *image* tentang *hajiphobia* dalam administrasi Belanda yang membawa akibat pengetatan kebijakan atas prosedur-prosedur ibadah haji, dan di sisi lain tumbuhnya jati diri dan percaya diri di kalangan orang-orang Jawa.²⁷

Sementara itu, studi diskursus filsafat pendidikan Islam dalam bentuk penelitian dilakukan oleh Mat Dial dengan judul “Filsafat

²⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

²⁷ Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, ed. oleh M. Faisal Fatawi, 1 ed. (Yogyakarta: LKiS, 2004).

Pendidikan Islam di Institut Pengajian Tinggi di Malaysia”, studi ini memfokuskan pada implementasi landasan dan tujuan pendidikan yang merupakan komponen muatan kajian filsafat pendidikan Islam di institusi-institusi Pendidikan Tinggi Islam di Malaysia. Hasil studinya memperlihatkan bahwa landasan dan tujuan belum selaras dengan pemikiran pendidikan Islam. Selain itu, temuannya juga memperlihatkan bahwa di lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Malaysia tidak memiliki keseragaman landasan dan tujuan pendidikan.²⁸

Penelitian dalam bentuk artikel jurnal Internasional dilakukan Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin dan Mohd. Shah Jani. Keduanya merupakan asisten profesor di Universitas Islam Internasional Kuala Lumpur Malaysia. Tujuan studinya adalah menyoroti fitur-fitur utama pendidikan Islam, khususnya: metodologi dan tujuan pendidikan Islam dan membandingkannya dengan sistem pendidikan saat ini, yang didominasi oleh filsafat sekuler. Hasil studinya menunjukkan bahwa Islam telah memberikan penekanan yang lebih besar pada pentingnya perolehan dan penyebaran pengetahuan (‘ilm) daripada aktivitas manusia lainnya. Pendidikan dalam perspektif Islam sering didefinisikan oleh para cendekiawan Muslim dari tiga dimensi berbeda yang tercermin dalam konsep *tarbiyyah*, *ta’dīb*; dan *talim*. Konsep pendidikan dalam Islam belakangan ini dipengaruhi oleh sekularisme sejak masa penjajahan dan runtuhnya kesultanan Utsmaniyah, yang mengakibatkan kegagalan umat Islam dalam upayanya membangun bangsa menurut perspektif Islam.²⁹

Qazi Nusrat Sultana, profesor filsafat di Perguruan Tinggi Putri Pemerintahan Zaheda Safir Jamalpur, menulis artikel dengan judul *Philosophy of Education An Islamic Perspective*. Simpulannya adalah usaha telah dilakukan untuk memahami spiritualitas ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan pengetahuan dan pendidikan.

²⁸ Abdul Halim bin H. Mat Dial, “Filsafat Pendidikan Islam di Institut Pengajian Tinggi Malaysia” (Universitas Kebangsaan Malaysia, 1986).

²⁹ F. B. R. Yasin dan M. Jani, “Islamic education: The philosophy, aim, and main features,” *International Journal of Education and Research* 1, no. 10 (2013): 1–18.

Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan. Secara alamiah, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia harus memperoleh pengetahuan melalui tahapan proses, sedikit demi sedikit, selangkah demi selangkah, dan akhirnya yang tersisa untuk memperoleh 'hikmat' (pengetahuan ilmiah); tentunya dengan pertolongan Allah, bukan melalui wahyu tetapi melalui kecerdasan.³⁰

Sukman Sappe dalam artikelnya mengemukakan bahwa Dikotomi pengetahuan merupakan pemisahan secara tegas antara pengetahuan umum dan agama, yang lalu berkembang menjadi fenomena dikotomis lainnya. Istilah dikotomi ilmu dalam berbagai literatur sejarah, antara lain ilmu akhirat dan ilmu dunia, ilmu *syar'iyah* dan ilmu *ghairu syar'iyah*, *al-'ulum al-diniyyah* dan *al-'ulum al-'aqliyyah*, Ilmu Islam dan Non-Islam. Pengetahuan, Hellenic dan Semit. Akibat dikotomi, berimplikasi pada teralienasinya ilmu-ilmu agama kepada modernitas dan menjauhkan kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, sains adalah pengetahuan yang mendalam tentang hasil usaha yang sungguh-sungguh dari para ilmuwan muslim tentang masalah-masalah praktis dan *ukhrāwi* dengan bersumber dari wahyu Allah SWT sehingga sains berkembang dan tumbuh beriringan dengan agama.³¹

Arti Sri Rahayu dalam artikelnya mengemukakan bahwa Islam merupakan sistem nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup islami, sesuai petunjuk dari Allah. Landasan aksiologi pendidikan Islam berkenaan dengan sasaran, nilai, dan tujuan yang hendak diraih dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut harus dimasukkan dalam *manhaj al-Tarbawi al-Islamiyyah* (kurikulum pendidikan Islam), di antaranya memuat; petunjuk-petunjuk akhlak; usaha mewujudkan

³⁰ Qazi Nusrat Sultana, "Philosophy of Education: An Islamic Perspective," *Philosophy and Progress* LI-LII (2012): 9–36, <http://dx.doi.org/10.3329/pp.v51i1-2.17676>.

³¹ Sukman Sappe, "Differences in Knowledge Science in Islamic Education Philosophy Perspective," *International Journal of Asian Education* 1, no. 1 (2020): 1–9, <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.22>.

kebahagiaan di akhirat dan meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi; usaha untuk menggapai kehidupan yang lebih baik; mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan kepentingan dunia dan akhirat. Jadi, aksiologi pendidikan Islam dipahami sebagai nilai, manfaat atau fungsi pendidikan Islam yang dikaitkan dengan berbagai hal di dalamnya. Nilai-nilai Islam yang dapat diperoleh dari dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi acuan konsep-konsep sarat pendidikan dan nilai-nilai moral kemanusiaan itu sendiri. Maka, akan tercipta tatanan kehidupan "masyarakat masa depan" yang begitu diimpikan sebagai sesuatu yang baru bagi umat manusia.³²

Penelitian dalam bentuk *Disertasi* dilakukan oleh Muhaimin. Penelitiannya digunakan sebagai persyaratan penyelesaian program doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitiannya menemukan tipologi pemikiran pendidikan Islam yang berkembang dari masa ke masa. Berbeda dengan temuan Muhammad Jawwad Ridla terkait tipologi pemikiran Islam, Muhaimin memotret lima tipologi pemikiran pendidikan Islam yaitu *perenial-esensial salafi*, *perenial-esensial mazhabi*, *modernis*, *perenial-esensial kontekstual-verifikatif*, dan rekonstruksi sosial. Lima tipologi hasil studi yang dilakukan oleh Muhaimin memiliki karakteristik yang berbeda.³³

Studi diskursus filsafat pendidikan Islam yang tidak kalah kritis dan mendalam juga dilakukan oleh Maemonah. Studinya dilakukan untuk meraih gelar Doktor studi Islam konsentrasi Kependidikan Islam di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Maemonah menyimpulkan bahwa telaah atas nilai-nilai filosofis pendidikan sangat diperlukan untuk memahami pendidikan sebagai proses pembentukan sikap, intelektual, dan emosi yang fundamental dalam diri manusia. Memahami nalar-nalar filosofis pemikiran al-Attas dan Driyarkara merupakan upaya pemahaman atas gagasan-gagasan

³² Arti Sri Rahayu, "Islamic Education Foundation: An Axiological Philosophy of Education Perspective," *International Journal of Nusantara Islam* 4, no. 2 (2016): 49–60, <https://doi.org/10.15575/ijni.v4i2.974>.

³³ Muhaimin, "Filsafat Pendidikan Islam Indonesia Suatu Kajian Tipologis" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

pokok dan mendasar tentang pendidikan dari kedua pemikir pendidikan tersebut. Gagasan-gagasan pokok tersebut adalah hakikat pendidikan, makna, tujuan pendidikan, dan kurikulum pendidikan.³⁴

Usman dalam penelitiannya menguraikan bahwa pemikiran-pemikiran filosofis pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok di antaranya adalah makna, fungsi, pelaku, dan tujuan pendidikan Nahdlatul Wathan, Nilai, Materi, dan Metode Pendidikan Nahdlatul Wathan, sarana, kurikulum, proses pembelajaran, faktor pendukung dan potensi penghambat pendidikan, evaluasi sisi direktif dan prediktif filosofis pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok.³⁵ Penelitian yang menempatkan Nahdlatul Wathan di Lombok sebagai objeknya hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu belum menaruh perhatian yang serius terhadap relevansi diskursus filsafat pendidikan Islam dan pondok pesantren salafiyah di Indonesia. Hal ini bukan tanpa sebab mengingat isu filsafat pendidikan Islam masih diperdebatkan oleh para kalangan pakar pendidikan Islam antara ada dan atau tidak landasan filsafat pendidikan Islam dalam aktivitas kependidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren. Kalaupun misalnya ada, filsafat pendidikan Islam hanya dibicarakan sebagai muatan materi yang diajarkan di pesantren itupun hanya beberapa pesantren yang memasukkan filsafat pendidikan Islam sebagai muatan kurikulumnya, ada juga pesantren yang tidak mengajarkan bahkan ada yang melarang bahkan mengutuk untuk mengkaji filsafat pendidikan Islam.

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian Mat Dial yang memotret muatan-muatan filsafat pendidikan Islam, terutama mengenai dasar dan tujuan pendidikan yang terdapat di lembaga-lembaga Pengajian Tinggi Islam di Malaysia. Namun yang menjadi titik perbedaan antara studi yang

³⁴ Maemonah, *Filsafat Pendidikan Agama: ..*

³⁵ Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, 1 ed. (Yogyakarta: Teras, 2010).

dilakukan oleh penulis dan Mat Dial yaitu tentang objek penelitian, yaitu Pengajian Tinggi Islam atau Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren. Di samping itu, muatan filsafat pendidikan Islam dari studi Mat Dial terbatas hanya dasar dan tujuan pendidikan Islam berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis.

Di samping itu, penelitian yang agak mirip dengan studi penulis adalah penelitian Usman. Dikatakan mirip sebab Nahdlatul Wathan sebagaimana diketahui merupakan lembaga pendidikan Islam yang juga terdapat pesantrennya. Penelusuran nilai-nilai filosofis pendidikan Islam yang ditemukan oleh Usman di Nahdlatul Wathan meliputi: makna, fungsi, tujuan, nilai, metode, dan kurikulum. Sementara itu, titik perbedaan studi penulis dengan Usman terkait dengan temuan nilai-nilai filosofis pendidikan yang terbatas pada makna, fungsi, tujuan, nilai, metode, dan kurikulum. Sedangkan muatan filsafat pendidikan Islam dari studi penulis lebih luas dan sistematis sebab memuat landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan pesantren.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikelompokkan sebagai penelitian lapangan yakni penelitian yang menempatkan lapangan sebagai objeknya dalam mendapatkan keterangan-keterangan yang dibutuhkan baik data kualitatif atau kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Disebut kualitatif, sebab penelitian ini lebih mementingkan kepada mekanisme-mekanisme interaksi masyarakat yang terdapat di pesantren al-Maqbul Malang, khususnya mekanisme yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan, interaksi kiai dengan santri, kiai dengan ustaz, ustaz dan santri, santri dan santri. Karena fokusnya pada proses, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif.³⁶

³⁶ Menurut Bogdan & Biklen riset kualitatif memiliki lima karakteristik yang menjadi ciri khas penelitian ini yakni: *pertama*, berlatar belakang natural dan kedudukan peneliti sangat strategis dan menjadi instrumen kunci, artinya baik dan buruknya penelitian ditentukan oleh peneliti; *kedua*, penelitian bersifat

Model penelitian ini adalah etnografi atau *participant observation*. Metode etnografi sering disebut sebagai metode kualitatif, naturalistik, dan sebagainya.³⁷ Cara ini dipakai untuk menyelidiki proses yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pesantren Al-Maqbul yang meliputi: kiai, santri, pengurus, dan ustaz. Untuk memperoleh tujuan tersebut, studi ini mengharuskan peneliti tinggal bersama-sama di lingkungan pesantren dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren Al-Maqbul. Masyarakat pesantren yang dipotret diposisikan sebagai subjek, bukan objek penelitian sebagaimana penelitian kuantitatif.

Paradigma interpretatif kritis digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Sesungguhnya paradigma interpretatif kritis mengikuti pandangan sosiologi keharmonian seperti fungsionalisme, namun paradigma ini menggunakan pendekatan objektivisme dalam melakukan analisis sosialnya. Oleh karena itu, relasi paradigma interpretatif kritis dengan fungsionalisme dalam sosiologi bersifat implisit (tersirat). Paradigma ini hendak memahami realitas sosial apa adanya, yaitu melacak sifat yang paling fundamental dari realitas sosial berdasarkan pandangan subjektif dan kesadaran seseorang yang secara langsung terlibat dalam peristiwa sosial tidak menurut orang lain yang mengobservasi. Burrell dan Morgan mendeskripsikan sifat interpretatif sebagai paradigma yang mempunyai karakteristik untuk menjelaskan dan memahami fakta sosial yang tidak terlepas dari kacamata personal yang terlibat langsung dalam sebuah proses

deskriptif (menggambarkan dengan sesungguhnya realitas); *ketiga*, menitikberatkan pada proses pelaksanaan penelitian daripada hasil; *keempat*, logika induktif cenderung digunakan dalam proses analisis data; *kelima*, proses pemaknaan menduduki posisi yang strategis dalam penelitian ini. Lihat Robert C. & Sari Knopp Biklen Bogdan, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon, 1998), 4-7.

³⁷ James D. Sexton, *General and Theoretical: The Ethnographic Interview*. James P. Spradley (Wiley Online Library, 1980), 3-16. Bandingkan dengan J. Moleong Lexy, *Metode-Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994).

sosial.³⁸ Peranan sosial masyarakat, penelitian terikat pada aturan-aturan, norma-norma, dan keyakinan tertentu, serta pendapat dan sikap dari informan.³⁹

Melalui paradigma interpretatif kritis, konstruksi filsafat pendidikan dipahami secara cermat melalui praktik kependidikan yang diselenggarakan oleh pesantren al-Maqbul. Paradigma ini menjelaskan dan memahami proses pembelajaran di pesantren al-Maqbul dan pendapat-pendapat informan yang paham dengan sebenarnya pesantren ini terutama berkaitan filsafat pendidikan. Keberadaan penulis yang terlibat langsung dalam proses penelitian ini memberi kontribusi besar dalam pandangannya yang berupa interpretasi-interpretasi. Informasi yang sebenarnya dalam bentuk interpretasi tentang filsafat pendidikan pesantren al-Maqbul, lalu dapat dikritisi.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam mewujudkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dibutuhkan pendekatan penelitian yang terukur.⁴⁰ Ada dua pendekatan⁴¹ metodologis yang digunakan dalam penelitian kualitatif

³⁸ Gibson Burrell dan Gareth Morgan, *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life* (London: Routledge, 2017), 20.

³⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 12.

⁴⁰ Zuhri, *Studi Islam dalam Tafsir Sosial: Telaah Sosial Gagasan Keislaman Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 40-41.

⁴¹ Pendekatan dalam riset dikelompokkan oleh Creswell ke dalam beberapa bentuk yang terdiri dari: klaim kebenaran yang menggunakan gagasan post-positivisme, emansipatoris, pragmatisme, dan konstruktivis, pendekatan inkuiri menggunakan model penelitian deskriptif, studi kasus, etnografi, eksperimen, dan terintegralistik. Secara filosofis, dalam memahami kenyataan sosial dapat menggunakan pendekatan behavioristik, instrumentasi, fenomenologi, dan eksistensial. Pendekatan-pendekatan ini disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan. Lihat John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sage publications, 2017),.

ini yaitu pendekatan etnografi⁴² dan pendekatan induksi. Pendekatan etnografi digunakan untuk memotret realitas yang terdapat di pesantren al-Maqbul meliputi proses kejadian, kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat pesantren. Pendekatan ini digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan landasan ontologi pendidikan pesantren, landasan epistemologis, dan landasan aksiologi pesantren al-Maqbul.

Pendekatan induksi digunakan dalam penelitian filosofis mirip dengan *case-study* (studi kasus). Kasus-kasus manusia yang teramati dengan jelas dengan jumlah terbatas dianalisis, dan pemahaman yang ditemukan di dalamnya dirumuskan dalam pernyataan umum. Fakta-fakta yang ditemukan dalam kasus, dibaca dengan *intuisi*. Yang universal itu ditemukan di dalam dan dari yang *singular*.⁴³ Dalam konteks penelitian ini, studi kasus dilakukan di pesantren al-Maqbul, data-data yang berhubungan dengan aktivitas kependidikan di pesantren ini ditemukan, dianalisis dengan cermat, dan disimpulkan dalam pernyataan bersifat umum.

3. Teknik Pemilihan Informan

Dalam pandangan Spradley, informan yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh data pada penelitian kualitatif disebut “social situation” atau situasi sosial. Sekurang-kurangnya terdapat empat unsur yang dapat dimasukkan dalam kategori “social situation” yakni daerah, subjek, dan kegiatan yang berinteraksi secara sinergis.⁴⁴ Dalam konteks studi ini, situasi sosial merupakan semua aktivitas kependidikan yang terdapat di lingkungan pesantren al-Maqbul terutama berhubungan dengan filsafat pendidikannya yang menjadi fokus penelitian ini.

⁴² George S. Morrison, *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. (Jakarta: Indeks, 2012), 100-101.

⁴³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 7 ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 43.

⁴⁴ Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan (R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2006), 297.

Teknik purposif sampling dipilih oleh penulis untuk dijadikan sebagai landasan dalam menentukan informan penelitian ini. Teknik ini digunakan dengan mempertimbangkan bahwa informan sebagai sumber data penelitian, memahami fokus permasalahan yang berhubungan dengan filsafat pendidikan pesantren al-Maqbul. Dengan melihat dokumen tentang nama dan perannya dalam mengelola pesantren al-Maqbul merupakan cara yang dapat ditempuh untuk menggunakan teknik purposif sampling.

Sekurang-kurangnya terdapat tiga langkah yang dilakukan untuk memilih informan dengan menggunakan teknik ini. *Pertama*, menyusun daftar informan yang memiliki peran strategis dan penting di pesantren al-Maqbul. *Kedua*, menyeleksi informan berdasarkan kemampuannya memberikan keterangan secara detail, rinci, dan mendalam serta keterlibatannya di pesantren al-Maqbul. *Ketiga*, menyeleksi informan berdasarkan atas bola salju (*snowball*). Penggunaan langkah ketiga dalam menggali informasi dari sumber data penelitian ini yang dikategorisasikan sebagai informasi pendukung dan sekaligus bisa dipakai untuk triangulasi data yang didapatkan dari pengamatan terhadap responden yang berbeda.

4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen yang utama dalam penelitian ini. Seluruh aktivitas penelitian ini dilakukan sepenuhnya oleh peneliti sendiri mulai terjun langsung ke pesantren al-Maqbul, melakukan wawancara pada informan, menyeleksi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, analisis data, sampai membuat simpulan. Alat-alat penunjang seperti MP-3, kamera, dan recording dipakai oleh peneliti untuk merecord interview dan kondisi di pesantren al-Maqbul. Ketiga alat tersebut digunakan untuk memperoleh informasi pendukung yang diperoleh melalui observasi dan interview. Panduan interview digunakan sebagai alat penelitian selain MP-3, kamera, dan recording.

Sebagai instrumen kunci, peneliti melacak informasi-informasi yang berhubungan dengan filsafat pendidikan di pesantren al-Maqbul. Sekurang-kurangnya penulis dapat mengklasifikasi informasi tersebut menjadi tiga kelompok data yang memang disesuaikan dengan pembahasan sebagaimana yang tertuang dalam rumusan masalah. Ketiga klasifikasi data tersebut adalah sebagai berikut: (1) data yang berhubungan dengan persoalan landasan ontologi pendidikan di pesantren al-Maqbul; (2) data yang berhubungan dengan persoalan landasan epistemologi pendidikan di pesantren al-Maqbul; (3) data yang berhubungan dengan persoalan landasan aksiologi pendidikan di pesantren al-Maqbul.

b. Teknik Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengamatan, interview, serta studi dokumentasi. Ke-3 strategi ini berimplikasi terhadap data yang ditemukan oleh peneliti yang berbeda-beda. Dari studi dokumentasi diperoleh dua jenis data yakni informasi utama serta informasi pendukung. Informasi utama penelitian bersumber dokumentasi pesantren yang terkait langsung dengan tema penelitian, seperti akta pendirian yayasan pesantren, laporan perkembangan pesantren, kitab-kitab yang digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren al-Maqbul, dan kitab-kitab karya ulama pesantren al-Maqbul. Sedangkan data pendukung dihasilkan dari kitab-kitab yang digunakan dalam proses pembelajaran dan literatur-literatur yang membahas tentang pesantren al-Maqbul baik dari buku, disertasi, jurnal, atau publikasi ilmiah lainnya.

Senada dengan data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, data hasil teknik interview juga dibedakan menjadi dua yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh melalui interview dengan responden yang memiliki informasi langsung terkait dengan topik penelitian ini yakni berkaitan landasan filsafat pendidikan pesantren di al-Maqbul. sementara itu, data pendukung diperoleh melalui interview

dengan responden yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian ini, tapi informasi dibutuhkan untuk memperkaya data dan memverifikasi data utama.

Dari pengelompokan itu, dapat dipetakan data primer yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berbentuk wawancara tentang filsafat pendidikan pesantren al-Maqbul. Informan yang termasuk dalam kategori ini adalah Dewan Pengasuh Pesantren yang meliputi: K.H. Su'adi Muhsin (Pengasuh Utama), K.H. Muhtadin Muhsin, K.H. Chudlori Muhsin, dan K.H. Luqman Muhsin, Dewan *Asatidz* di antaranya: K.H. Ahmad Badjuri, K.H. Abdullah Makki, K.H. Nur Wahid, K.H. Mas'ud, K.H. Badrus Salam, K. Mahrus Ali Zaini, K. Bisri Musthofa, Ust. Muhyidin Rofi'i, dan Ust. Masyhuda, Pengurus Pesantren, alumni, santri, dan sebagainya. Adapun informan yang tergolong dalam kategori data sekunder adalah para peneliti yang menjadikan pesantren al-Maqbul sebagai objek penelitiannya.

Suasana dialogis dan terbuka diharapkan terjadi pada saat kegiatan interview secara bebas (*unstructured*). Model interview semacam ini dipakai karena informan meluangkan waktunya untuk bersedia dilakukan interview dengan suasana keakraban. Dengan kata lain, informan yang diinterview diharapkan menyediakan waktu khusus untuk diinterview. Aktivitas interview dapat dilaksanakan lebih dari dua kali pada informan yang sama dengan dua alasan yaitu: *Pertama*, ada keterangan yang terlupakan pada waktu interview pertama, dan *Kedua*, ada keterangan yang perlu diverifikasi (dibuktikan) dari keterangan lain.

Sementara itu, teknik observasi juga tidak kalah penting untuk digunakan dalam proses memperoleh data penelitian. Informasi tentang landasan-landasan filsafat pendidikan di pesantren al-Maqbul dapat diperoleh dengan lebih jelas melalui tekni observasi ini. Data hasil observasi berhubungan langsung dengan aktivitas kehidupan di lingkungan pesantren al-Maqbul, baik kiai, santri, pengurus pesantren, dan sebagainya. Proses

pembelajaran di pesantren ini juga dapat diketahui melalui observasi. Data hasil studi dokumentasi dan interview dapat dilacak keshahihannya melalui observasi empirik di lapangan. Dengan demikian, informasi-informasi melalui teknik observasi berfungsi untuk memvalidasi hasil temuan dari studi dokumentasi dan interview.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Pemahaman para responden menjadi pertimbangan dalam menginterpretasi informasi yang telah terhimpun melalui interview, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti sering mendapati penafsiran yang berbeda terhadap peristiwa yang sama. Kecermatan dan kecerdasan peneliti diuji dalam kondisi seperti ini. Oleh sebab itu, peneliti membutuhkan penyertaan responden yang lebih banyak dalam rangka verifikasi data, pun termasuk responden yang berada di luar pesantren al-Maqbul. Prosedur ini memfokuskan pada implementasi teknik konsistensi dan kongruensi data di pesantren al-Maqbul.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis deskriptif-eksploratif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan mengikutsertakan 3 unsur analisis: *pertama*, reduksi data, *kedua*, penyajian data, dan *ketiga*, pembuatan simpulan. Ketiga unsur tersebut saling terkait dan berhubungan. *Pertama*, langkah reduksi data dilaksanakan dengan cara menggolongkan dan mengklasifikasi data yang lebih urgen, esensial, substansial, dan relevan dengan permasalahan yang dirumuskan. Untuk informasi yang dianggap kurang penting disingkirkan terlebih dahulu, sementara informasi yang penting diambil. Akhirnya, simpulan-simpulan akhirnya dapat dirumuskan dan diuji secara empirik. Dalam melakukan tahap reduksi data ini, penulis memilih data yang betul-betul berhubungan dengan landasan-landasan filosofis pesantren al-Maqbul dan data yang bersifat kesan pribadi, kemudian data yang berbentuk kesan pribadi itu dieliminasi dari proses analisis.

Kedua, pada langkah penyajian data dilakukan dengan cara menata data dalam sebuah sistem informasi yang padu dan sarat akan makna. Hal ini dapat mempermudah dalam membuat simpulan-

simpulan. Langkah ini dapat menggunakan telaah terhadap tabel, matrik, gambar, grafik, peta, dan tema. Akhirnya, peneliti atau orang lain dapat dengan mudah memahami data yang ditemukan karena disajikan dengan sangat menarik dan menggugah pembaca untuk mengetahuinya. Penyajian data dirumuskan dengan sebaik-baiknya, sehingga peneliti dapat mengkonstruksi simpulan dengan benar.

Ketiga, langkah penarikan kesimpulan dilakukan dengan penafsiran data dan penyelesaian dengan menelusuri informasi-informasi baru yang dibutuhkan dalam menyusun simpulan yang tepat. Simpulan awal bersifat sementara, jika terdapat data-data yang diklaim lebih kuat dibandingkan dengan data yang diperoleh untuk menyusun simpulan awal, simpulan tersebut akan direvisi. Namun, jika simpulan awal yang dirumuskan didukung oleh fakta-fakta baru yang shahih dan konsisten ketika peneliti kembali lagi ke lapangan untuk keperluan memperoleh data, simpulan yang dirumuskan merupakan simpulan kredibel. Adapun penarikan simpulan dijalankan dengan teknik mencari pola, tema, relasi, persamaan, perbedaa, dan hal-hal yang sering muncul.

F. Sistematika Pembahasan

Penulis memaparkan sistematika pembahasan dalam disertasi ini. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah untuk mengetahui isi dan alur bahasan. Di bawah ini dirumuskan sistematika pembahasan secara singkat yang dapat dijadikan sebagai gambaran pengetahuan tentang penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang mengemukakan urgensi penelitian tentang filsafat pendidikan pesantren salafiyah al-Maqbul dilaksanakan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II meriview secara konseptual tentang filsafat pendidikan pesantren. Riview pada bab ini difokuskan pada dua pembahasan utama yaitu tentang filsafat pendidikan pesantren dan kerangka konseptual yang digunakan untuk membaca dan membedah

penelitian. Pembahasan pertama terdiri dari: konsep filsafat, pendidikan, dan pesantren. Sementara itu, pembahasan kedua terdiri dari: kerangka teori yang berkaitan dengan masalah penelitian, sistematika pembahasan penelitian, dan teori menganalisis penelitian.

Bab III merupakan pembahasan mengenai Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang terdiri dari: sejarah dan asal usul pesantren, karakteristik dan kategorisasi pesantren, dan potret pondok pesantren al-Maqbul.

Bab IV mendeskripsikan hasil penelitian dan temuan penelitian yang akan dijabarkan menjadi tiga bagian utama yaitu landasan ontologi filsafat pendidikan pesantren al-Maqbul, landasan epistemologi filsafat pendidikan pesantren al-Maqbul, dan landasan aksiologi filsafat pendidikan pesantren al-Maqbul. pembahasan landasan ontologi filsafat pendidikan pesantren al-Maqbul terdiri dari pembahasan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Adapun landasan epistemologi filsafat pendidikan pesantren al-Maqbul terdiri dari pembahasan sumber pengetahuan, dan metodologi pendidikan. Sementara itu, landasan aksiologi filsafat pendidikan pesantren al-Maqbul terdiri dari pembahasan

Bab V Penutup yang memuat kesimpulan, rekomendasi dan saran dan kritik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis menelaah, menganalisis, dan kemudian menjelaskan landasan filsafat pendidikan di pesantren al-Maqbul dalam setiap bab pada penelitian ini, penulis memberi simpulan bahwa telaah atas landasan-landasan filosofis pendidikan yang terdiri dari landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sangat diperlukan untuk memahami alasan mengapa pesantren ini masih bersikukuh untuk mempertahankan sistem pendidikan tradisional dan tidak tergodanya dalam pragmatisasi pendidikan.

Sistem pendidikan tradisional digunakan dalam aktivitas kependidikan yang diselenggarakan oleh pesantren al-Maqbul disinyalir memiliki basis filsafat pendidikan yang kokoh kendati tidak lepas dari “kritik”. Konstruksi filsafat pendidikan di pesantren ini dapat diketahui dengan menelaah gagasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikannya. Gagasan-gagasan pokok tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, kecenderungan monisme dapat ditemukan dalam ontologi filsafat pendidikan di pesantren al-Maqbul. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa objek refleksi filsafat yang terdiri dari Tuhan, manusia, dan alam semesta diperoleh dari substansi pengetahuan yang satu yaitu wahyu yang termanifestasi dalam wujud Al-Quran dan Hadis yang dianggap teks keagamaan Islam yang suci. Bagi pesantren al-Maqbul, pendidikan keagamaan Islam, dijalankan dengan menempatkan Tuhan, manusia, dan alam semesta sebagai objeknya. Jika ditelusuri secara mendalam, dalam dimensi-dimensi realitas pendidikan, menyadarkan akan keberadaan dimensi yang menjadi fundamentalnya. Dimensi fundamental pendidikan di pesantren al-Maqbul adalah manusia yang menyelenggarakan aktivitas kependidikan pesantren. Pendidikan dijalankan oleh manusia melalui persinggungannya dengan manusia lainnya dan alam semesta. Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri

manusia secara timbal balik dengan alam sekitar dan sesama manusia. Jika dalam pendidikan ada manusia dan alam semesta, pastilah ada Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta, karena tidak mungkin keduanya ada dengan sendirinya. Tuhan adalah satu-satunya sumber segala keberadaan.

Kedua, Kecenderungan Bayani dapat ditemukan dalam epistemologi pendidikan di pesantren al-Maqbul, namun bukan berarti pesantren al-Maqbul meniadakan nalar Burhani dan Irfani. Nalar Burhani tampil dalam ilmu-ilmu seperti logika, kalam, dan ushul fiqh yang berbau penalaran dengan tetap menggunakan referensi wahyu diajarkan di pesantren al-Maqbul. Namun demikian tidak seluruh santri dapat memperoleh ilmu logika. Berdasarkan data yang ditemukan oleh penulis, ilmu logika (*mantiq*) hanya diajarkan di kelas Tiga tingkatan *Ulya* (atas). Alasannya, santri kelas tiga tingkatan *Ulya* dianggap telah dewasa dan sempurna akalunya. Mereka dapat membedakan perkara yang benar dan salah, serta baik dan buruk. Keberadaan ilmu logika memberi bekal pada santri al-Maqbul berpikir yang benar. Sementara itu, nalar Irfani dalam epistemologi pendidikan, ditemukan dalam keyakinan pesantren al-Maqbul tentang ilmu *laduni*. Dalam pemahaman sederhana dan mudah dimengerti, ilmu *laduni* adalah proses memperoleh pengetahuan yang dialami oleh seseorang secara langsung tanpa melalui berpikir, observasi, metode ilmiah, dan memahami teks (bayan). Jenis pengetahuan ini dalam tradisi Islam sering disamakan dengan pengetahuan intuitif (*israqy*) atau ilmu *hudhuri* (pengetahuan yang hadir begitu saja).

Ketiga, kecenderungan *akhlāq at-Ṭā'ah* dan *akhlāq al-Fanā'* terdapat dalam etika pendidikan pesantren al-Maqbul. Hal ini dapat ditemukan dalam penghormatan santri kepada kiainya. Dalam tradisi pesantren al-Maqbul, penghormatan santri yang berlebihan terhadap kiainya seringkali dapat menghilangkan sisi individualitas dan independensinya. Tanpa disadari pola interaksi antara keduanya dibangun berdasarkan kasta. Relasi antara santri dan kiai terkadang identik dengan seorang penguasa dan rakyatnya. Kedudukan kiai adalah sebagai penguasa dan santri sebagai rakyatnya. Kecenderungan *akhlāq at-Ṭā'ah* juga dapat ditemukan dalam pengabdian santri al-

Maqbul kepada kiainya. Mereka memiliki keyakinan bahwa berkah dapat diperoleh santri dengan melakukan pengabdian yang tulus kepada kiainya. Pengabdian yang tulus seorang santri akan melahirkan kepatuhan kepada kiainya. *Akhlāq al-Fanā'* dapat ditemukan dari tradisi santri di pesantren al-Maqbul. Salah satu karakteristik yang menonjol dalam etika ini adalah ajarannya yang berbasis dari pengalaman spiritualitas dalam bingkai pertemanan antara Nabi Khidir dan Nabi Musa. Melalui penghormatan yang besar, kemudian melahirkan ketaatan mutlak seorang santri kepada kiainya di pesantren al-Maqbul mirip dengan kisah pertemanan antara Nabi Khidir dan Nabi Musa. Di mana keberadaan Nabi Khidir sebagai guru spiritual, memerintahkan muridnya yang bernama Musa untuk mematuhi apapun yang datang darinya meskipun perkara tersebut berlawanan dengan syariat. Kepatuhan yang berlebihan tidak jarang menyebabkan seorang santri teralienasi dari komunitas sosialnya, mereka jarang berinteraksi dengan sesama santri. Hal semacam ini mirip dengan sikap seorang sufi yang cenderung mengambil jarak dengan dunia dan pasrah terhadap perkara-perkara yang berkaitan dengan dunia.

Di samping kelemahan di atas, pesantren al-Maqbul memiliki kelebihan dibandingkan dengan institusi pendidikan Islam lainnya. Kelebihan-kelebihan yang dimaksud adalah *pertama*, keteladan *masyayikh* dalam mencintai dan menyayangi santri dan alumninya. Hal ini terbukti dari keberadaan alumni yang masih difasilitasi untuk mengadakan pengajian setiap hari Jumat Pon di pesantren al-Maqbul. Realita tersebut menunjukkan bahwa meskipun santri telah meninggalkan pesantren namun masih memperoleh bimbingan dari *masyayikh* pesantren al-Maqbul. Selain pengajian, alumni juga masih dilibatkan dalam kegiatan Haul. Tujuannya adalah agar alumni masih sambung ruhaniyahnya (*irtibath*) dengan pesantren al-Maqbul.

Kedua, biaya pendidikan yang relatif murah dan terjangkau untuk masyarakat. Menurut penuturan kiai Ali Mahrus Zaini, *syahriyah* (biaya pendidikan bulanan) di pesantren al-Maqbul adalah lima puluh ribu rupiah. Jumlah ini relatif murah dibandingkan dengan biaya pendidikan di pesantren salafiyah lainnya, seperti: pesantren Langitan Tuban dan pesantren Liroyo Kediri. Di samping biaya

pendidikan murah dan terjangkau tidak jarang pesantren al-Maqbul membebaskan seluruh biaya pendidikan bagi santri dari keluarga yang tidak mampu. Bukan hanya itu, pesantren al-Maqbul juga dapat menerima santri pindahan dari pesantren lain karena alasan tertentu, seperti santri yang bermasalah sehingga dipulangkan. Pendek kata, pesantren al-Maqbul memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi siapapun yang ingin mendalami ilmu-ilmu agama Islam dan memperbaiki dirinya sesuai ajaran Islam

Ketiga, pesantren al-Maqbul memiliki arsitektur modern. Hal ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan di pesantren al-Maqbul yang memiliki nilai keindahan (estetika) dan bernuansa kebaruan. Realita ini berbeda dengan kondisi bangunan di pesantren-pesantren salafiyah lainnya. Jika kita mengamati bangunan di pesantren salafiyah pada umumnya, kita menemukan bentuk bangunan yang tradisional yaitu bangunan asrama (pondok) dalam bentuk panggung yang terbuat dari bambu.

Eksistensi pesantren al-Maqbul dengan segala kompleksitas yang melekat di dalamnya telah memberi kontribusi dan warna tersendiri dalam wajah pendidikan di Indonesia. Kontribusi tersebut adalah mengusahakan pembebasan masyarakat dari ketidaktahuan dan kebodohan dengan cara mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mereka mampu berinteraksi dan bergumul dengan masyarakat umum secara bijak dan manusiawi. Kontribusi tersebut dapat diapresiasi sebagai sebuah bentuk prestasi pesantren al-Maqbul dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia.

B. Saran-saran

Dalam rangka mengoptimalkan hasil penelitian tentang pentingnya filsafat pendidikan Islam, maka objek studi perlu ditambah dengan memfokuskan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti Madrasah Diniyah, Sekolah Islam, Perguruan Tinggi Islam, Ma'had Ali, dan Majelis Taklim sehingga diperoleh jawaban atas pertanyaan yang meragukan eksistensi filsafat

pendidikan Islam yang dilontarkan oleh sebagian para pakar pendidikan Islam di Indonesia atau dunia Islam.

Studi tentang filsafat pendidikan di pesantren perlu diperluas dengan tidak cukup hanya melakukan penelitian di pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisional tetapi juga dengan pesantren yang tergolong modern sebagai objek kajiannya. Hal ini penting dilakukan agar memperoleh informasi yang komprehensif terkait dengan relasi filsafat pendidikan Islam dengan pesantren.

Dikarenakan Pesantren Roudlotul Muhsinin al-Maqbul terbukti berhasil mempertahankan sistem pendidikan tradisional di tengah berbagai lembaga pendidikan pesantren yang bermetamorfosis menjadi pesantren modern dengan memasukkan pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikannya, maka pengelola pendidikan lain yang ingin mempertahankan fungsi utamanya yaitu mendalami ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fi ad-dīn*), pemeliharaan tradisi Islam, dan pencipta kader-kader ulama maka dapat menempatkan pesantren ini sebagai prototipe





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim bin H. Mat Dial. “Filsafat Pendidikan Islam di Institut Pengajian Tinggi Malaysia.” Universitas Kebangsaan Malaysia, 1986.
- Abdullah, Irwan. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2007.
- Abrasyi, M. Athiyah al-. *At-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuh*. Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, 1969.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969.
- . *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought Civilization, 2014.
- Alsa, Asmadi. “Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Pustaka Pelajar, 2011.
- Amin Haedari dan dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2014.
- Apud, Apud, Hj Sammali bin Hj Adam, dan Ferdiansyah Irawan. “Kyai Leadership in Internalizing Nationalism Values at Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (31 Desember 2020): 153–64. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9687>.

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Asifuddin, Ahmad Janan. *Mengukit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Melinum III*. 2 ed. Jakarta: Kencana, 2014.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- . *Tema-tema Filsafat Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Bakker, Anton. *Ontologi Atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada Dan Dasar-dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. 7 ed. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- . *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, 1998.

- Broudy, Harry S. "How Philosophical Can Philosophy of Education Be?" Dalam *What is Philosophy of Education?* London: MacMillan, 1969.
- Brugmans, J. "Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlandsch Indie." Dalam *Selo Soemardjan, Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: UGM Press, 1981.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Vol. 17. Bandung: Mizan, 1995.
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Burrell, Gibson, dan Gareth Morgan. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. London: Routledge, 2017.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Ontologi Pendidikan Pesantren Mengupas Hakikat Pendidikan Islam Dari Konsep Khalifah, Insan Kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, Dan Khairu al-Ummah*. 1 ed. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. 1 ed. Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Nama dan Data Potensi Pondok-pondok Pesantren Seluruh Indonesia*. Jakarta: DEPAG RI, 1984.
- . *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, 1985.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: Persekolahan Berbasis Sekolah, 2007.

- Dewey, John. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Dover Publications, 2004.
- Dhofier, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Revisi. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: DEPAG RI, 2003.
- Djamari. "Nilai-nilai Agama dan Budaya yang Melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikadulun Banten." Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), 1985.
- Fanani dan Elly. *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Farchan, Hamdan, dan Syarifuddin. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Flew, Anthony. *A Dictionary of Philosophy*. New York: Martin's Press, 1989.
- Hanafi, Hassan. *Dirāsāh Falsafiyah*. Kairo: Maktabat al-Anjilu al-Mishriyyah, 1987.
- . *Dirāsāt Islāmiyyah*. Kairo: Maktabat al-Anjilu al-Mishriyyah, t.t.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Haryanto, Sugeng. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

- Hasan Basri. “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan.” Dalam *Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasan, Mohammad. “Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 55–73.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. 1 ed. Vol. 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hoodbhoy, Perves. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas*. Bandung: Mizan, 1992.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987.
- Horne, Herman H. *An Idealistic Philosophy of Education in Philosophies of Education*. Chicago: The University of Chicago Press, 1962.
- Hutchins, Robert M. *The Higher Learning in Amerika*. New Haven, Conn: Yale University Press, 1953.
- Ibrahim, Anas Malik, dan Rahmi Wiza. “The Eksistence of ‘Kitab Kuning’ Use in Learning: A Study at Salafiyah Tarbiyah Islamiyah Boarding School of Padang Indonesia.” *Khalifa: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2021). <http://dx.doi.org/10.24036/kjie.v5i1.101>.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *al-‘Aql al-Akhlāq al-‘Arabī: Dirāsah Tahlīlīyah Naqdiyyah li Nuzum al-Qiyam fi as- Šaqāfah al-‘Arabiyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyah, 2001.
- . *Al-Turāts wa al-Hadātsah*. 3 ed. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyah, 2006.

- . *Bunyah al-‘Aqli al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nudzumi al-Ma’rifah Fi ats-Tsaqofah al-Arabiyah*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi, 1991.
- . *Isykāliyyāt al-Fikr al-Arabi al-Mu’ashir*. Beirut: Markaz Dirasah al-Arabiyah, 1989.
- . *Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab-Islam, terj. Moch Nur Ichwan*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- . *Nahnu wa Turāts*. 2 ed. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyah, 1999.
- Jalaluddin, dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kailani, Majid Irsan al-. *Falsafat at-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Makah: Maktabah Hadi, 1988.
- Karyanto, Umum B. “Makna Dasar Pendidikan Islam (Kajian Semantik).” *Edukasia Islamika* 9, no. 2 (2011): 70310.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh, terj. Masdar Helmi*. Bandung: Gema Risalah Press, 1996.
- Kneller, George R. *Introduction to the Philosophy of Education*. Toronto: John Wiley & Sons, 1971.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan* terj. Mahmud Arif. 1 ed. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Kodir, Abdul. *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur’an*. 1 ed. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur). *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975.
- Lexy, J. Moleong. *Metode-Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

- Lodge, Rupert C.. *Philosophy of Education*. New York: Harer and Brother, 1974.
- Lombard, Denis. *Nusa Jawa Silang Budaya*. 3. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Lukens-Bull, Ronald Alan. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, terj. Abdurrahman Mas' ud*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- MacIntyre. "Ontology." Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3. London: MacMillan, 1986.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina, 1997.
- Maemonah. *Filsafat Pendidikan Agama: Telaah Pemikiran Naquib al-Attas dan N. Driyakara*. Yogyakarta: FA Press, 2015.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad, dan Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr Al-Suyuthi. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Mahfudh, Muhammad Sahal. *Nuasa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994.
- Mangunhardjana, A. *Isme-isme Dalam Etika dari A-Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. 1 ed. Jakarta: INIS, 1994.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Miskawih, Ibnu. *Tahzīb al-Akhlāq*. Kairo: Thab'ah Mish-riyyah, t.t.
- Morris, Richard Knowles. "The Philosophy of Education: A Quality of Its Own." Dalam *Christopher J. Lucas (ed). What is Philosophy of Education?* London: MacMillan, 1969.

- Morrison, George S. “Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD).” *Jakarta: Indeks*, 2012.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin. “Filsafat Pendidikan Islam Indonesia Suatu Kajian Tipologis.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- . *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. 2 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Muhammad, Husain. “Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran.” dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saefuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Mulkhan, Abdul Munir. “Filsafat Tarbiyah Berbasis Kecerdasan Makrifat.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 219–39. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.219-239>.
- . “Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah: Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam.” *Laporan Penelitian, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga*, 2012.

- Mulkhan, Abdul Munir, Imam Machali, dan Adhi Setiyawan. "Tarbiyah Sebagai Ilmu dan Dasar Keilmuan Pendidikan Islam." Dalam *Antologi Kependidikan Islam*. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Musa, Jalal Muhammad Abd al-Hamid. *Manhaj al-Bahts al-'ilmi Inda al-'Arab fi Majal al-'Ulûm ath-Thabî'iyah wa al-Kauniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani, 1972.
- Muslim, Imam. *Shahihu Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Mustofa, Syaiful. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pesantren (Antara Idealita Dan Realita Di Era Modern)." *el-hikmah*, 2012.
- Nasuha, Chozin. "Epistemologi Kitab Kuning." dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saefuddin Zuhri (peny.) *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Revisi. Bandung: Jemmars, 1982.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2005.
- . *Paradigma Pendidikan Islam; Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 1 ed. Jakarta: Grasindo, 2001.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Natsir, M. Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Pers, 2002.
- Nor, Mohd Roslan Mohd. "Characteristics of Preserving Salafiyah Islamic Boarding School Traditions: Lessons from Indonesia

and Malaysia.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (30 Agustus 2021): 67–88. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.67-88>.

Ozmon, Howard A. Craver, Samuel M. *Philosophical Foundations of Education*. 7 ed. United States: Upper Saddle River, N.J.: Merrill Prentice Hall, 2003.

Park, Joe. *Selected Readings in the Philosophy of Education*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc., 1974.

Pigeaud, Theodoor. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*. Leiden: Martinus Nijhoff, 1967.

Prasodjo. *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES, 1978.

Price, Kingsley. “Is a Philosophy of Education Necessary?” Dalam *What is Philosophy of Education?* London: MacMillan, 1969.

Qahar, Yahya. “Filsafat dan Tujuan Pendidikan Menurut Konsep Islam” dalam Harun Nasution (ed.) *Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Rabbani, Muhammad Imdad. “Tauhid Ahlussunnah wal Jama’ah; Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah.” *Tasfiyah* 3, no. 1 (2019): 1–20.

Rahayu, Arti Sri. “Islamic Education Foundation: An Axiological Philosophy of Education Perspective.” *International Journal of Nusantara Islam* 4, no. 2 (2016): 49–60. <https://doi.org/10.15575/ijni.v4i2.974>.

Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

- Refinal, Refinal, Ahmad Lahmi, dan Mahyudin Ritonga. "Islamic Curriculum Management At Pondok Pesantren Salafiah Baitul Rafki As-Sa'diyah Talu Talamau District Pasaman Barat." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (4 Juni 2021): 9–17. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14762>.
- Rosenthal, Franz. *The Classical Heritage in Islam*. New York: Routledge, 1992.
- Roswanto, Alim. "Studi Islam: Konsep, Kemunculan Polemik-Ideologis dan Filsafat Ilmu Pengembangannya." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2016): 155–74.
- Rusyd, Ibnu. *Fashl al-Maqāl Fīmā Bain al-Hikmah wa al-Syarī'ah min al-Ittishāl*. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature Perspektif Toshihiko Izutsu Tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an*. 1 ed. Yogyakarta: IRCISoD, 2018.
- Saksono, Wiji. *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan, 1995.
- Sappe, Sukman. "Differences in Knowledge Science in Islamic Education Philosophy Perspective." *International Journal of Asian Education* 1, no. 1 (2020): 1–9. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.22>.
- Saridjo, Marwan, Abd Rachman Shaleh, dan Mustofa Syarif. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.
- Senn, Peter R. *Social Science and Its Methods*. Boston: Halbrook, 1971.
- Sexton, James D. *General and Theoretical: The Ethnographic Interview*. James P. Spradley. Wiley Online Library, 1980.
- Sharif, Muhammad. *Administrasi Pesantren*. 1 ed. Jakarta: Paryu Barkah, 1980.

- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Subagja, Soleh. *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam: Konsepsi Pembebasan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. Malang: Madani, 2010.
- Sudarminta, J. *Diktat Mata Kuliah Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan (R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Sultana, Qazi Nusrat. "Philosophy of Education: An Islamic Perspective." *Philosophy and Progress* LI–LII (2012): 9–36. <http://dx.doi.org/10.3329/pp.v51i1-2.17676>.
- Sulton, Ahmad. "Filsafah Nusantara sebagai Jalan Ketiga Antara Falsafah Barat dan Falsafah Timur." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016): 17–28. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1275>.
- Suparta, Mundzier. *Perubahan orientasi pondok pesantren salafiyah terhadap perilaku keagamaan masyarakat*. 1 ed. Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009.
- Suprpto, Sri. "Kosmologi Metafisik." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (1995): 1–5.
- Surat Kesepakatan Bersama antara Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun No. 1/U/KB/2000 No. MA/86/2000. Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan Menteri Agama Republik Indonesia, 30 Maret 2000.

- Suryadi, Ace, dan H.A.R. Tilaar. *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- . *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, dan Langgulong. *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulong*. 1 ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syam, Muhammad Noor. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Penerbit IKIP, 1978.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. 6 ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Usman. *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. 1 ed. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. “Pesantren sebagai Subkultur.” Dalam *M. Dawam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Watt, W. Montgomery. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial*. Bandung: Mizan, 1994.
- Yasin, F. B. R., dan M. Jani. “Islamic education: The philosophy, aim, and main features.” *International Journal of Education and Research* 1, no. 10 (2013): 1–18.
- Yayasan Ma’had Roudhotul Muhsinin. “Kurikulum Pondok Pesantren Roudhotul Muhsinin Al-Maqbul,” 2021.

———. “Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudhotul Muhsinin Al-Maqbul,” 2021.

Zaprulkhan. *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Jakarta: P3M, 1986.

Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zuhri. *Studi Islam dalam Tafsir Sosial: Telaah Sosial Gagasan Keislaman Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

